

**IMPLEMENTASI METODE
TASHIL DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS BACAAN AL-QUR'AN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN TAḤFĪZU AL-QUR'AN AL-HASAN
PATIHAN WETAN BABADAN PONOROGO**

SKRIPSI



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Basrowi, Mahfud. 2024 *Implementasi Metode tashil Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Santri Putra Di Pondok Pesantren Tahfizu Al-Qur'an Al-Hasan, Patihan Wetan Babadan Ponorogo*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Wilis Werdiningsih, M.Pd.I.

Kata Kunci: Pembelajaran, *Tashil*, Al-Qur'an.

Pondok *Pesantren Tahfizu Al-Qur'an Al-Hasan* di Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo, adalah satu-satunya pesantren yang mengajarkan Al-Qur'an dengan metode *tashil*. Metode yang diperkenalkan pada tahun 2022 dan saat ini diwajibkan untuk semua santri putra. *Tashil* memudahkan pembacaan dan pemahaman Al-Qur'an, melalui teknik tajwid dan praktik yang disesuaikan dengan kemampuan individu. Dengan kelebihan efisiensi waktu dan penerapan pada berbagai usia. Pembelajaran meliputi teori makhraj huruf, tajwid, dan *gharib* Al-Qur'an, yang penting untuk menghindari kesalahan makna. Dengan menggunakan metode pembelajaran Pondok *Pesantren Tahfizu Al-Qur'an Al-Hasan* berhasil meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an, dalam aspek pelafalan dan pemahaman tajwid.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi (1) Untuk mengetahui pelaksanaan metode pembelajaran *tashil* dalam memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an, (2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses metode pembelajaran *tashil*. (3) Untuk mengetahui implikasinya terhadap metode pembelajaran *tashil*.

Penelitian ini dirancang menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok *Pesantren Tahfizu Al-Qur'an Al-Hasan* di Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan studi kasus. Informan dari penelitian ini adalah pengasuh pondok, ustadz, dan santri. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi yang bersifat non partisipan, wawancara dengan tehnik (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data

Berdasarkan hasil penelitian. (1). Pelaksanaan kegiatan metode pembelajaran *tashil* dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada hari Jum'at bakda sholat maghrib yang bertempat di area makam pendiri Pondok *Pesantren Tahfizu Al-Qur'an Al-Hasan* yaitu Abah Yai Husain Ali. MA dan diikuti oleh seluruh santri putra Pondok *Pesantren Tahfizu Al-Qur'an Al-Hasan*. (2) faktor pendukung dalam metode pembelajaran *tashil* yaitu keinginan untuk belajar, ruang yang tenang dan teratur, teman, dan guru yang mendukung, metode pembelajaran yang efektif, akses ke sumber belajar, kedisiplinan. adapun faktor penghambatnya yaitu kurangnya motivasi, lingkungan yang tidak mendukung, kesehatan yang buruk. (3) implikasi metode pembelajaran *tashil* dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an yaitu teknik pelafalan yang tepat, peningkatan keterampilan membaca, meningkatkan kepercayaan diri, menciptakan lingkungan belajar yang positif, Peningkatan Hasil dalam Bacaan Al-Qur'an.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Mahfud Basrowi
NIM : 201200334
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Implementasi pembelajaran *tashil* dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan *al-Qur'an* Santri di Pondok Pesantren *Tahfizu al-Qur'an Al-Hasan*

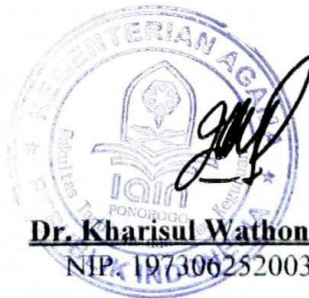
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing,

Wilis Werdiningsih, M.Pd.I
NIP. 198904212020122018

Ponorogo, 25 September 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd.I.
NIP. 197306252003121002



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Mahfud Basrowi
NIM : 201200334
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Implementasi pembelajaran *tashil* dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren *Tahfizu Al-Qur'an Al-Hasan*

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing,

Wilis Werdiningsih, M.Pd.I
NIP. 198904212020122018

Ponorogo, 25 September 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd.I



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Mahfud Basrowi
NIM : 201200334
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Implementasi Metode *Tashil* Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren *Tahfizu Al-Qur'an Al-Hasan* Patihan Wetan Babadan Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 15 November 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 20 November 2024

Ponorogo, 15 November 2024



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Umar Sidiq, M.Ag.
Penguji I : Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I.
Penguji II : Wilis Werdiningsih, M.Pd.I.

(
))
(
))
(
))

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mahfud Basrowi

NIM : 201200334

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Implementasi Metode *Tashil* dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren *Tahfizu Al-Qur'an Al-Hasan* Patihan Wetan Babadan Ponorogo

Dengan ini menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya , untuk dapat digunakan semestinya.

Ponorogo, 25 September 2024

Yang Membuat Pernyataan

Mahfud Basrowi

NIM. 201200334

ABSTRAK

Basrowi, Mahfud. 2024 *Implementasi Metode tashil Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Santri Putra Di Pondok Pesantren Tahfizu Al-Qur'an Al-Hasan, Patihan Wetan Babadan Ponorogo*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Wilis Werdiningsih, M.Pd.I.

Kata Kunci: Pembelajaran, *Tashil*, Al-Qur'an.

Pondok *Pesantren Tahfizu Al-Qur'an Al-Hasan* di Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo, adalah satu-satunya pesantren yang mengajarkan Al-Qur'an dengan metode *tashil*. Metode yang diperkenalkan pada tahun 2022 dan saat ini diwajibkan untuk semua santri putra. *Tashil* memudahkan pembacaan dan pemahaman Al-Qur'an, melalui teknik tajwid dan praktik yang disesuaikan dengan kemampuan individu. Dengan kelebihan efisiensi waktu dan penerapan pada berbagai usia. Pembelajaran meliputi teori makhraj huruf, tajwid, dan *gharib* Al-Qur'an, yang penting untuk menghindari kesalahan makna. Dengan menggunakan metode pembelajaran Pondok *Pesantren Tahfizu Al-Qur'an Al-Hasan* berhasil meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an, dalam aspek pelafalan dan pemahaman tajwid.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi (1) Untuk mengetahui pelaksanaan metode pembelajaran *tashil* dalam memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an, (2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses metode pembelajaran *tashil*. (3) Untuk mengetahui implikasinya terhadap metode pembelajaran *tashil*.

Penelitian ini dirancang menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok *Pesantren Tahfizu Al-Qur'an Al-Hasan* di Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan studi kasus. Informan dari penelitian ini adalah pengasuh pondok, ustadz, dan santri. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi yang bersifat non partisipan, wawancara dengan tehnik (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data

Berdasarkan hasil penelitian. (1). Pelaksanaan kegiatan metode pembelajaran *tashil* dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada hari Jum'at bakda sholat maghrib yang bertempat di area makam pendiri Pondok *Pesantren Tahfizu Al-Qur'an Al-Hasan* yaitu Abah Yai Husain Ali. MA dan diikuti oleh seluruh santri putra Pondok *Pesantren Tahfizu Al-Qur'an Al-Hasan*. (2) faktor pendukung dalam metode pembelajaran *tashil* yaitu keinginan untuk belajar, ruang yang tenang dan teratur, teman, dan guru yang mendukung, metode pembelajaran yang efektif, akses ke sumber belajar, kedisiplinan. adapun faktor penghambatnya yaitu kurangnya motivasi, lingkungan yang tidak mendukung, kesehatan yang buruk. (3) implikasi metode pembelajaran *tashil* dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an yaitu teknik pelafalan yang tepat, peningkatan keterampilan membaca, meningkatkan kepercayaan diri, menciptakan lingkungan belajar yang positif, Peningkatan Hasil dalam Bacaan Al-Qur'an.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan tahufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad sawyang membawa kita dari zaman jahiliyah ke zaman Islamiyah seperti sekarang ini. terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan seluruh pihak yang turut membantu baik materi maupun moral. Tanpa bantuan dari berbagai pihak, tentu penulis akan kesulitan dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., selaku rektor IAIN Ponorogo yang telah menyediakan sumber daya dan fasilitas seperti akses ke perpustakaan, laboratorium, dan perangkat lunak yang relevan sehingga dapat membantu penyusunan skripsi.
2. Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo yang telah memberikan dukungan sehingga mahasiswa akan lebih termotivasi untuk menyelesaikan penulisan skripsi dengan baik.
3. Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I., selaku Ketua Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo yang telah berkontribusi penting dalam penyusunan skripsi yaitu untuk memberikan bimbingan sumber daya, dan evaluasi yang diperlakukan.
4. Ibu Wilis Werdiningsih, M.Pd.I. selaku dosen pembimbing skripsi, yang mempunyai kesabaran, keikhlasan, dan ketelatenan dalam memberikan waktu,

tenaga, dan pemikirannya untuk membimbing dan memotivasi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik

5. Seluruh jajaran Bapak/Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, yang telah berperan penting dalam mendidik dan membimbing para peneliti sejak awal perkuliahan.
6. Alm. KH. Husain Ali, MA, Ibu Hj. Yatim Munawaroh beserta keluarga dalam Pondok Pesantren Tahfidzul Al-Qur'an *Al-Hasan*
7. Kyai Muhammad Ihsan Arwani selaku pengasuh dan pengajar kitab *tashil* di Pondok Pesantren Tahfidzu Al-Qur'an *Al-Hasan* Babadan Ponorogo yang telah memberikan izin penelitian.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun penulis tetap berusaha semaksimal mungkin untuk menyusun skripsi ini dengan baik. Peneliti dengan besar hati menerima segala bentuk kritik dan saran yang membangun demi tersusunya skripsi ini dengan baik. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, dan peneliti selanjutnya.



Ponorogo, 25 September 2024
Peneliti

Mahfud Basrowi
NIM. 201200334

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah firman Allah Swt berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad saw. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Al-Qur'an merupakan kalamullah (firman Allah). Keutamaannya atas segala perkataan seperti keutamaan Allah Swt. atas seluruh makhluk-Nya. Membacanya adalah amalan yang paling utama dilakukan oleh lisan. Al-Qur'an sebagai kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Sebagai mukjizat atas kerasulannya, diturunkan melalui malaikat Jibril, dengan lafal-lafalnya yang berbahasa arab dan maknanya yang benar, terhimpun dalam mushaf, dimulai dengan surat al-Fātihah dan diakhiri dengan surat An-Nas. Firman Allah Swt Q.S. Al-Qiyamah ayat 17-18:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾¹

Artinya “Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu”.²

Dari penjelasan diatas bahwa membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca buku atau majalah, sebab membaca Al-Qur'an saja sudah termasuk ibadah.

¹ al-Qur'an,75:17-18

² Al-Qur'an, *Departemen Agama RI Terjemah Dan tajwid* (Jawa Barat: Syigma, 2014), 577.

Membaca Al-Qur'an berarti proses yang dilakukan dalam melihat serta mempelajari isi dari apa yang tertulis dalam Al-Qur'an baik dengan melisankan atau hanya dalam hati sesuai dengan kaidah ilmu tajwidnya. Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok Pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri. Firman Allah Swt Artinya : “Dan kami telah menurunkan kepada Al-Kitab (Al-Qur'an) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”. Selain itu Al-Qur'an juga merupakan mu'jizat paling besar dari segala mu'jizat yang pernah diberikan Allah Swt, kepada seluruh Nabi dan Rasul-Nya. Dalam pendidikan agama Islam, Al-Qur'an merupakan sumber yang dijadikan sebagai landasan agama Islam. Karena begitu pentingnya Al-Qur'an dalam membimbing dan mengarahkan manusia, maka wajib bagi setiap muslim untuk mempelajari, memahami dan membacanya dalam kehidupan sehari-hari, di samping itu hal yang tidak kalah penting adalah mengajarkan kembali kepada orang lain seperti keluarga, tetangga, temanteman dan lain sebagainya.³

Metode dalam membaca Al-Qur'an memiliki peran yang sangat vital dalam memperdalam pemahaman pembaca terhadap makna dan konteks ayat-ayatnya. Dengan memahami konteks, pembaca dapat lebih mudah mengimplementasikan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan menjadikannya panduan yang relevan dan praktis. Selain itu, penerapan tajwid yang benar melalui metode yang tepat sangat penting untuk menjaga

³ Lailatul Khasanah, “Peningkatan Kemampuan Membaca *al-Qur'an* Menggunakan Metode Tartil Bagi Santri Putra Di Pondok Pesantren Al Fatimiyyah Al Islamy Desa Adiluhur Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur” (skripsi, IAIN metro, 2019), 2.

keaslian dan keindahan bacaan. Tajwid adalah ilmu yang mengatur cara membaca Al-Qur'an dengan benar, dan mempelajarinya dengan metode yang sesuai memastikan bahwa pembaca tidak hanya membaca dengan lancar tetapi juga menghormati keindahan bahasa Arab yang digunakan dalam kitab suci tersebut. Metode membaca dengan suara yang tenang dan pelan juga memiliki manfaat signifikan. Pendekatan ini dapat meningkatkan konsentrasi, memungkinkan pembaca untuk lebih fokus dan mendalami isi bacaan. Penerapan metode pembelajaran yang terstruktur memberikan kerangka kerja yang jelas untuk belajar, baik bagi individu maupun kelompok. Metode yang terorganisir membantu memandu proses belajar, menjadikannya lebih terarah dan produktif, sehingga setiap langkah dalam mempelajari Al-Qur'an menjadi lebih sistematis dan mudah diikuti. Semua aspek ini bersama-sama menciptakan pengalaman membaca Al-Qur'an yang lebih mendalam dan bermakna.⁴

Metode membaca Al-Qur'an menyediakan berbagai cara yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan. Metode Ummi adalah pendekatan tradisional, dimana seorang pengajar secara langsung mengajarkan Al-Qur'an kepada muridnya. Dalam metode ini, pengajar aktif membimbing murid dalam membaca, mendengarkan, dan memperbaiki bacaan, sehingga menjaga keaslian pelafalan dan tajwid melalui interaksi yang langsung. Disisi lain, Metode Talaqqi berarti "menerima" dan melibatkan murid yang belajar dengan mendengarkan bacaan dari seorang

⁴ Chalimatus Sa'dijah, "Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an," *Jurnal Qiroah* 11, no. 2 (Desember 14, 2021): 100–123.

guru terlatih. Dengan menirukan bacaan guru, murid dapat memastikan tajwid dan pelafalan yang benar, sehingga metode ini sangat populer di pesantren dan lembaga pendidikan Al-Qur'an. Metode pembelajaran tashil adalah pendekatan dalam pembelajaran Al-Qur'an yang bertujuan untuk memudahkan santri dalam memahami dan membaca Al-Qur'an dengan benar dan efektif. Tashil sering kali mengintegrasikan teknik-teknik tajwid dan praktek membaca yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu. Namun, implementasi dan efektivitas metode tashil dapat bervariasi, tergantung pada berbagai faktor, termasuk kurikulum, metode pengajaran, dan kesiapan pengajar.

Pengaruh metode terhadap hasil bacaan Al-Qur'an sangat signifikan dapat dilihat dari beberapa aspek penting. Pertama, kualitas bacaan ditentukan oleh metode yang berfokus pada tajwid, seperti Ummi atau Talaqqi, yang memastikan pelafalan huruf dan penerapan aturan tajwid dilakukan dengan benar. Ini tidak hanya meningkatkan keaslian bacaan, tetapi juga menjaga keindahan dan kejelasan saat membaca Al-Qur'an. Di sisi lain, metode terstruktur seperti Iqro dan Qiroati memberikan panduan yang jelas, memastikan konsistensi dan ketepatan dalam bacaan, yang membantu pembaca menjadi lebih disiplin dan mengurangi kesalahan. Selain itu, metode pengulangan dan pengelompokan ayat terbukti efektif dalam memperkuat hafalan dan daya ingat, membuat pembaca lebih mudah mengingat dan menerapkan ayat-ayat tersebut. Metode yang mendorong khusyuk dan konsentrasi, seperti Tartil, menciptakan suasana yang lebih mendalam, memungkinkan pembaca meresapi makna setiap ayat dengan lebih baik.

Metode yang menyenangkan dan interaktif dapat meningkatkan motivasi belajar, sehingga pembaca merasa lebih terlibat dan termotivasi, yang berkontribusi pada hasil bacaan yang lebih baik.

Pondok Pesantren Tahfizu Al-Qur'an Al-Hasan Ponorogo yang merupakan salah satu lembaga pendidikan pesantren yang mengajarkan Al-Qur'an secara khusus. Pondok Pesantren ini merupakan pondok pesantren yang bisa dibilang tua di daerah Ponorogo. Juga merupakan pesantren yang populer di masyarakat dengan memandang tokoh utamanya yang memiliki spesialisasi dalam bidang Al-Qur'an. Pondok Pesantren Tahfizu Al-Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo berada di jalan Parang Menang No. 21, Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo. Pondok yang berdiri pada hari Senin Kliwon, 2 Juli 1984 M ini didirikan oleh K.H. Qomari Hasan, di bawah asuhan K.H. Husain Ali M.A dan saat ini diasuh oleh putra beliau Agus M. Ihsan Arwani.⁵

Dalam belajar Al-Qur'an, metode mempunyai peranan yang sangat penting, sehingga dapat membantu untuk menentukan keberhasilan dalam pembelajaran Al-Qur'an. Salah satunya yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran tashil. Berdasarkan analisis dari permasalahan tersebut, Pondok Pesantren Tahfizu Al-Qur'an Al-Hasan terdapat pembelajaran, dimana biasanya seluruh santri melakukan pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode tashil yang dipimpin langsung oleh Kyai Muhammad Ihsan Arwani khusus untuk santri putra dan Ning Wardatul Firdaus khusus santri putri Kegiatan ini disebut "tashil". Pembelajaran dalam kegiatan ini,

⁵ KH. Imam Sayuti Farid, *Geneologi Dan Jaringan Pesantren Di Wilayah Mataram* (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2020).285-289

santri dituntut untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid, menyamakan Waqaf serta membaca dengan perlahan-lahan. Tashil pertama kali digunakan di pondok pesantren Tahfizu Al-Qur'an Al-Hasan pada tahun 2022, pada mulanya tashil diperuntukan pada santri bilghoib atau santri yang sedang proses menghafal Al-Qur'an saja, pada akhirnya metode pembelajaran tashil diwajibkan untuk seluruh santri, karena pentingnya metode pembelajaran tashil ini dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an dan meningkatkan pemahaman dalam hukum bacaan Al-Qur'an.⁶

Santri putra yang masuk di Pondok Pesantren Tahfizu Al-Qur'an Al-Hasan berbeda-beda dalam hal kemampuan membaca Al-Qur'an. Salah satu tantangan utama dalam membaca Al-Qur'an adalah kesulitan dalam pelafalan dan tajwid. Banyak santri putra, terutama yang baru mulai belajar membaca Al-Qur'an, mengalami kesulitan dalam menerapkan tajwid dengan tepat. Faktro lainnya terletak pada bahasa Al-Qur'an yang berbahasa arab, sehingga terdapat perbedaan dalam cara melafalkan huruf-hurufnya hal tersebut menyebabkan para santri putra kesulitan melafalkan huruf huruf Al-Qur'an yang notabene berbeda dengan pelafalan yang seringkali dipakai. Dan juga di Al-Qur'an terdapat bacaan ghorib yang jarang orang mengetahui. Kesalahan dalam hal tersebut bisa mengubah makna ayat dan mengurangi keberkahan dari bacaan tersebut. Meskipun seseorang dapat membaca Al-Qur'an dengan benar dari segi pelafalan, memahami makna dari ayat-ayat yang dibaca sering kali menjadi tantangan tersendiri. Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab yang mungkin tidak familiar bagi banyak pembaca, sehingga memahami konteks

⁶ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W02-XI/2024

dan tafsir dari ayat-ayatnya memerlukan usaha ekstra. Hal ini bisa menjadi hambatan yang signifikan bagi mereka yang ingin mempelajari Al-Qur'an dengan lebih baik.⁷

Kelebihan metode pembelajaran tashil dibandingkan dengan metode atau pembelajaran lainnya hanya membutuhkan waktu yang relatif singkat, dapat diajarkan kepada siapa saja tanpa batasan usia, menggunakan sistem klasikal baca simak (satu membaca yang lain menirukan dan tidak membutuhkan banyak pengajar atau guru).⁸ Dalam metode pembelajaran tashil yaitu menerangkan teori khusus cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ketenuan makhoriul huruf, sifatul huruf dan ilmu yang di buat untuk mengetahui isi-isinya, berupa keterangan-keterangan imu tajwid yang masih samar bagi para santri, dan disertai ghorib Al-Qur'an yang di nuqil dari kitab-kitab mu'tabaroh dengan menghususkan qir'ah imam 'Ashim riwayat imam Hafsh. Metode pembelajaran tashil yaitu meliputi Al-Qur'an, huruf-huruf Al-Qur'an, makhroj dan shifat huruf, karakter huruf, tajwid, gharib Al-Qur'an dan cara membacanya, dan waqoh Washal.⁹

Peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an setelah penerapan metode pembelajaran Tashil dapat dilihat melalui beberapa indikator yang mencerminkan kemajuan signifikan. Pertama, peningkatan kejelasan pelafalan sangat terlihat, di mana bacaan menjadi lebih jelas dan mudah dipahami, dengan setiap huruf diucapkan dengan tepat. Hal ini membantu

⁷ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/w/04-XI/2024

⁸ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/w/04-XI/2024

⁹ Abdul Khamid et al., "Implementasi Pembelajaran Tajwid Dan Ketrampilan Membaca Al-Qur'an Dalam Materi Al-Qur'an Hadist," *Attractive : Innovative Education Journal* 2, no. 2 (Juli 19, 2020): 45.

pendengar untuk lebih mudah mengikuti bacaan. Selanjutnya, kesesuaian dengan tajwid menunjukkan bahwa pembaca mampu menerapkan aturan tajwid dengan baik, termasuk hukum bacaan, panjang pendek, dan shifat huruf, sehingga bacaan terdengar lebih sesuai dengan kaidah yang benar.¹⁰ Dalam hal keterbacaan yang baik, bacaan menjadi lebih indah dan mengalir, berkat penggunaan intonasi yang tepat dan pengaturan napas yang baik, menjadikannya lebih enak didengar. Selain itu, peningkatan pemahaman makna terlihat ketika pembaca tidak hanya mampu membaca, tetapi juga memahami konteks dan makna dari ayat-ayat yang dibaca. Indikator lainnya adalah kesalahan bacaan yang berkurang, di mana jumlah kesalahan dalam pelafalan dan tajwid menurun secara signifikan. Pembaca juga menunjukkan konsistensi dalam bacaan, menjaga gaya dan teknik membaca yang stabil tanpa variasi yang mengganggu. Selain itu, terdapat peningkatan daya ingat, terlihat dari kemampuan pembaca untuk mengingat dan mengulang ayat-ayat dengan baik. Pembaca juga menunjukkan khusyuk dalam membaca, dengan tingkat konsentrasi dan ketenangan yang lebih tinggi, menciptakan suasana yang lebih mendalam. Respon positif terhadap bacaan juga meningkat, dengan pembaca menunjukkan minat dan keinginan untuk terus belajar dan membaca Al-Qur'an serta mengaplikasikan ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Akhirnya, umpan balik dari pengajar mencerminkan adanya kemajuan yang signifikan dalam kualitas bacaan peserta, menandakan bahwa metode Tashil memberikan dampak positif yang luas.¹¹

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/w/04-XI/2024

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/02-XI/2024

Sebelum menerapkan metode pembelajaran tashil, di Pondok Pesantren Tahfīzu Al-Qur'an Al- Hasan menggunakan metode Tartil sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran Al-Qur'an. Metode Tartil berfokus pada pelafalan yang baik dan benar, menekankan keindahan dan ketepatan dalam membaca. Meskipun metode ini memiliki banyak manfaat, pengajar menyadari bahwa santri mengalami beberapa kendala yang menghambat proses belajar mereka. Metode Tartil lebih menekankan pada aspek praktik membaca, seperti teknik pelafalan dan tajwid. Sementara praktik ini penting, santri yang belum memahami makna dan konteks ayat-ayat Al-Qur'an seringkali merasa kesulitan.¹²

Masalah yang peneliti gali di Pondok Pesantren Tahfīzu Al-Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo, ini merupakan kesalahan yang dilakukan oleh sebagian para santri putra yang tidak bisa mengikuti dan menerapkan metode pembelajaran tashil yang sudah secara matang disiapkan oleh pengasuh dan asatidz. Dengan ini peneliti memulai penggalan data dengan mewancarai sebagian pengurus dan pengasuh mengenai apa sumber masalah yang membuat metode pembelajaran tashil ini tidak bisa berjalan dengan sebagaimana mestinya. Sebenarnya sudah banyak hal sebagai penunjang bagaimana strategi dan cara, seperti halnya pembelajaran kitab kuning materi tajwid yang sudah benar kaidah bacaanya.

Dengan hal tersebut dampak yang terjadi terhadap peningkatan kualitas bacaan santri putra sangatlah besar. Hal ini yang menjadikan peneliti

¹² Lihat Trnaskrip Wawancara No. 03/W/02-XI/2024

tergerak untuk meneliti tentang implementasi pembelajaran *tashil* dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Tahfizu Al-Qur'an Al-Hasan kasus masalah yang harus direstorasi kembali agar tujuan santri putra mondok dari rumah itu benar-benar lurus dan tidak membelok ditengah jalan. Bacaan Al-Qur'an bukanlah hal yang sepele untuk dilakukan, karena harus adanya niat yang ikhlas dari dalam hati manusia untuk benar-benar didekikasikan kepada kalamullah.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada metode pembelajaran *tashil* dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri putra di pondok pesantren Tahfizu Al-Qur'an Al-Hasan , babadan ponorogo yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, aktualisasi atau pelaksanaan dan pengawasan pembelajaran di Pondok Pesantren Tahfizu Al-Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan metode pembelajaran *tashil* dalam memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode pembelajaran *tashil*?
3. Bagaimana implikasi pembelajara *tashil* terhadap peningkatan kualitas pemahaman Al-Qur'an ?

D. Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan metode *tashil* dalam memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an.
2. Untuk memaparkan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam proses metode *tashil*.
3. Untuk menjelaskan dan menganalisis implikasi metode *tashil* terhadap peningkatan kualitas pemahaman Al-Qur'an.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang bersifat konstruktif, khususnya bagi kemajuan pendidikan Islam.

2. Secara Praktik

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi Pondok Pesantren *Tahfizu Al-Qur'an Al-Hasan* Babadan Ponorogo untuk melakukan perbaikan dalam metode pembelajaran *tashil* Al-Qur'an sehingga pembelajaran dapat berjalan lebih efektif, efisien, dan berkualitas.

3. Secara Kepustakaan

Diharapkan menjadi salah satu karya tulis ilmiah yang dapat menambah khazanah intelektual.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkan menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika pembahasan skripsi hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan. Merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi keseluruhan laporan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, Kajian Pustaka. Menjelaskan tentang kajian teori dan kajian pustaka yang meliputi pembahasan teori yang digunakan sebagai dasar untuk menganalisis masalah penelitian. Perspektif teori memuat deskripsi teoretik, penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir. Perspektif teori dapat berupa definisi atau proposisi yang menyajikan pandangan tentang fokus penelitian yang disusun secara sistematis dengan tujuan untuk memberikan eksplanasi mengenai fenomena.

Bab III, Metode Penelitian. Menjelaskan metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian di Pondok Pesantren *Tahfizu Al-Qur'an Al-Hasan* Babadan Ponorogo. Data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

Bab IV, Hasil Penelitian dan Pembahasan. Berisi analisis data dan hasil penelitian tentang pengembangan sistem manajemen pembelajaran. Berfungsi

untuk menjelaskan data hasil temuan peneliti berdasarkan dengan teori-teori yang ada pada bab tiga.

Bab V, Simpulan dan Saran. Merupakan bagian penutup dari laporan penelitian ini yang berisi tentang suatu kesimpulan dan saran setelah lima bab, kemudian diikuti dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Al-Qur'an

Dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien¹³. Terdapat dua konsep yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran yaitu belajar dan mengajar. Belajar mengacu kepada apa yang dilakukan siswa, sedang mengajar mengacu kepada apa yang dilakukan oleh guru.¹⁴ Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, pertama pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, media pembelajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan).¹⁵ Kedua, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses yang meliputi kegiatan yang dilakukan oleh guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak

¹³ Khoirul Bariyah Bariyah, "Analisis Strategi Pembelajaran Alquran," *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (September 5, 2021): 1–5, <https://doi.org/10.57251/hij.v1i1.67>.

¹⁴ Hadari Nawawi dan Nini Martini, *Penelitian Terapan*, vol. 178 (Hadari Nawawi dan Nini Martini: Gajah Mada University Press, 2006).14-17

¹⁵ Roni Susanto, "Menjaga Autentisitas Bacaan Al-Quran Melalui Tashil Di Pesantren al-Hikmah Purwosari Kediri," *INTEGRATIA: Journal of Education, Human Development, and Community Engagement* 1, no. 2 (December 15, 2023): 143–52.

lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹⁶ Secara lebih rinci ketiga proses pembelajaran tersebut dari masing-masing kegiatan pembelajaran.

- a. Persiapan, dimulai dari merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan penyusunan persiapan mengajar (*lesson plan*) penyiapan alat kelengkapannya, antara lain berupa alat peraga dan alat-alat evaluasi.
- b. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuatnya. Struktur dan situasi pembelajaran yang diwujudkan guru akan banyak dipengaruhi oleh pendekatan atau strategi dan metode-metode pembelajaran yang telah dirancang penerapannya.
- c. Menindaklanjuti pembelajaran yang telah dikelolanya. Kegiatan pasca pembelajaran ini dapat berbentuk enrichment (pengayaan), dapat pula berupa pemberian layanan remedial teaching bagi siswa yang berkesulitan belajar.¹⁷

2. Metode Dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Sebuah metode sangat mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak. Setiap pendidik senantiasa dihadapkan pada pertanyaan tentang metode yang akan digunakan dalam membantu peserta didik mempelajari konsep atau mencapai tujuan pembelajaran yang telah

¹⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013).

¹⁷ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual* (Bandung: Refika Aditama, 2017).

ditetapkan. Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen penting di dalam keseluruhan interaksi pembelajaran.¹⁸

Macam macam metode pembelajaran Al-Qur'an :

a. Metode Iqro'

Metode iqro merupakan Cara cepat membaca Al-Qur'an yang terdiri dari enam jilid, disusun secara praktis dan sistematis, sehingga memudahkan bagi setiap orang yang belajar dan mengajarkan membaca Al-Qur'an dalam waktu relatif singkat.¹⁹ Metode ini disusun oleh Kyai Haji (KH.) As'ad Humam dari Yogyakarta yang menurut pengakuannya telah meneliti metode tersebut sejak tahun 50-an. Dengan metode Iqro' belajar hanya dalam waktu enam bulan sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar.²⁰ Selanjutnya metode ini berkembang pesat dengan dicanangkannya Taman Kanan-kanak (TK) Al-Qur'an menjadi program nasional pada Munas (Musyawarah nasional) V BKPRMI (Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia) 27-30 Juni 1989 di Surabaya. Metode Iqro' dikembangkan bersama Tim Tadarus Angkatan Muda Masjid dan Musholla (AMM) Kotagede Yogyakarta. Dalam metode ini cara membaca huruf-huruf *hijaiyyah* telah dimodifikasi yaitu dengan mencari padanan huruf-huruf latin.

¹⁸ Ahmad Teguh Purnawantoro, *Pembelajaran Berdiferensiasi*, vol. Vol 16, No 1 (Blora: Jurnal Pedagogy, 2023).15-17

¹⁹ As'ad Humam, *Pedoman Pengelolaan, Pembinaan Dan Pengembangan TKA-TPA Nasional* (Yogyakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan System, 1993), 14.

²⁰ Budiyanto, *Prinsip-Prinsip Metodologi Buku Iqro(Cara Cepat Membaca Al-Qur'an"* (Yogyakarta: Team Tadarus AMM, 1995), 5.

b. Metode *Ummi*

Metode ummi disebut metode *Ummi* (yang berarti “Ibu”) karena untuk mengingat dan menghormati jasa ibu. Pada dasarnya pendekatan bahasa ibu ada tiga unsur: a) *direct methode* (langsung tidak banyak penjelasan) b) *Repeation* (Diulang-ulang) c) Kasih sayang yang tulus Metode Ummi merupakan karangan Ustadz Ahmad Yusuf dengan sistem pengajaran menggunakan sebuah alat peraga, diajarkan secara klasikal dan simak murni, serta dengan pengajar yang berstandart karena memiliki ijazah berupa sertifikat yang sudah diresmikan oleh lembaga Ummi. Ummi foundation membangun sebuah sistem mutu pembelajaran Al-Qur’an dengan melakukan standarisasi input, proses dan outputnya. Keseluruhan dari standarisasi tersebut telah terangkum dalam tujuh program dasar Ummi yang meliputi tashih, tashin, sertifikasi, coach, supervisi, munaqasah dan khataman.²¹

c. Metode *Yanbua*

Metode *Yanbua* adalah pendekatan dalam pembelajaran Al-Qur’an yang bertujuan untuk memudahkan dalam memahami dan membaca Al-Qur’an dengan benar dan efektif. Meode yanbua mengintegrasikan teknik-teknik tajwid dan praktek membaca yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu. Namun, implementasi dan efektivitas metode *Yanbua* dapat bervariasi, tergantung pada berbagai

²¹ As’ad Humam, *Cordoba Iqro’ Transliterasi Latin* ((Bandung: PT Cordoba, 2014), 2.

aktor, termasuk kurikulum, metode pengajaran, dan kesiapan pengajar.

d. Metode *tashil*

Dalam metode pembelajaran *tashil*, yaitu menerangkan teori khusus cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ketenuan makharijul huruf, sifatul huruf dan ilmu yang di buat untuk mengetahui isi-isinya, berupa keterangan-keterangan ilmu tajwid yang masih samar bagi para santri, dan disertai ghorib Al-Qur'an yang di nuqil dari kitab-kitab mu'tabaroh dengan menghususkan *qir'ah imam 'Ashim riwayat imam Hafsh*.²²

Berdasarkan pengamatan observasi dan wawancara metode pembelajaran *tashil* merupakan kegiatan yang sangat membantu dalam membenahi *makhāriju al-hurūf* dan membiasakan santri untuk melafalkan Al-Qur'an dengan fasih. Kegiatan ini bermanfaat untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an sekaligus memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang ilmu tajwid. Melalui metode *tashil*, santri tidak hanya belajar cara membaca, tetapi juga memahami pentingnya tajwid dalam menjaga keaslian dan keindahan bacaan. Metode ini menarik dan menginspirasi generasi Qurani untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca, serta membangun kecintaan dan kedekatan dengan Al-Qur'an. Dengan pembelajaran yang terarah dan bimbingan yang tepat, santri dapat mengembangkan keterampilan

²² Hj. Masyudah Zaini, *At-Tashil*, cetakan ke delapan (PP. AL-Hikmah Purwoasri: PP. AL-Hikmah Purwoasri, 2021).

yang tidak hanya bermanfaat dalam ibadah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pembelajaran *tashil* yaitu meliputi, *makhroj* dan *shifat huruf*, karakter huruf, tajwid, *gharib* Al-Qur'an dan cara membacanya, serta *waqof Washal*.

1) *Makhroj* dan *Shifat huruf*

Pengertian *makharijul huruf* berasal dari bahasa Arab, terdiri dari dua kata yaitu *makhroj* dan *huruf*. Jadi menurut bahasa *makharijul huruf* itu ialah tempat-tempat keluarnya huruf. Sedangkan menurut istilah yang dimaksud dengan *makharijul huruf* yaitu tempat-tempat atau letak keluarnya huruf-huruf hijaiyah ketika membunyikannya.²³ Bagi orang-orang yang mempelajari Ilmu tajwid dan membaca Al-Qur'an, *makharijul huruf* dan *sifatul huruf* merupakan materi dasar yang harus dikuasai secara baik dan benar. Oleh karena itulah, *makharijul huruf* merupakan salah satu pembahasan yang terpenting di dalam ilmu tajwid, karena salah mengucapkan salah satu huruf hijaiyah berarti akan menyebabkan berubahnya makna atau arti di dalam Al-Qur'an. Kesalahan dalam menyebutkan huruf atau tidak sesuai *makharijul huruf* -nya akan menimbulkan kesalahan arti atau makna.

Pembagian *makharijul huruf* adalah tempat-tempat keluarnya bunyi huruf hijaiyah ketika dibaca, agar bunyi huruf itu

²³ Sutarto Hadi, *Modul tajwid Al-Qur'an Konten Aplikasi Kampung Mengaji Digital* (Sleman: Deepublish, 2021), 5.

dapat dibedakan dengan bunyi huruf lainnya. Sebelum pembahasan makharijul huruf, terlebih dahulu perlu diketahui cara mengenal makhraj tiap-tiap huruf dalam praktek, yaitu

- a) Memahami posisi organ-organ mulut, mulai dari perut bibir bagian luar terus ke bagian dalam mulut sampai tenggorokan paling bawah, dengan pemahaman yang baik dan benar.
- b) Memahami *makharijul huruf* secara teori sesuai kaidah yang berlaku dalam ilmu tajwid.
- c) Huruf yang ingin diketahui makhrajnya terlebih dahulu dimatikan atau *ditasydidkan*, lalu huruf sebelumnya diberi huruf hidup dengan harakat yang manapun, kemudian diucapkan dan diperhatikan dengan cermat, dimana suara itu putus, maka disitulah makhrajnya.

2) Karakter huruf

Al-Qur'an terdiri dari 28 huruf Arab yang merupakan fondasi tulisan dalam bahasa Arab. Setiap huruf memiliki bentuk dan bunyi yang khas, dan cara penulisannya bervariasi tergantung pada posisinya dalam kata (awal, tengah, atau akhir). Salah satu aspek yang penting adalah *makharij al-huruf*, yaitu tempat keluarnya suara setiap huruf, di mana setiap huruf memiliki makhraj yang berbeda, seperti dari tenggorokan, lidah, atau bibir. Pembacaan Al-Qur'an mengikuti aturan tajwid, yang mengatur cara melafalkan huruf dan kata, termasuk panjang pendeknya bunyi (*mad*), serta pengucapan huruf tebal dan tipis. Al-Qur'an

juga menggunakan tanda harakat seperti *fathah*, *kasrah*, dan *damma* untuk menunjukkan vokal dan bunyi huruf. Dalam penulisan, ada dua gaya utama *Naskh*, yang sering digunakan dalam dokumen, dan *Utsmani*, yang dikhususkan untuk penulisan Al-Qur'an. Semua elemen ini memberikan kontribusi pada kefasihan dan keindahan Al-Qur'an, yang menonjolkan tidak hanya estetika visual tetapi juga keindahan suara, menjadikannya sebagai salah satu keajaiban dari teks suci.

3) Ilmu tajwid

tajwid menurut bahasa artinya membaguskan. Sedangkan menurut istilah adalah: "mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya dengan memberi hak dan *mustahaknya*." Yang dimaksud dengan hak huruf adalah sifat asli yang selalu bersama dengan huruf tersebut, seperti *al-jahr*, *isti'la*, *istifal* dan lain sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan *mustahak* huruf adalah sifat yang nampak sewaktu-waktu. Seperti *tafkhim*, *tarqiq*, *ikhfa'*, dan lain sebagainya.²⁴ Hukum mempelajari ilmu tajwid secara teori adalah *fardu kifayah*, sedangkan hukum membaca Al-Qur'an sesuai kaidah ilmu tajwid adalah *fardu 'ain*.²⁵ seperti dalam firman Allah Swt:

اَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً²⁶

²⁴ Rizki Putra, *Pelajaran Tajwid Lengkap* (Semarang: Pustaka Nuun, 2022), 46.

²⁵ Maftuh Bathsul Birri, *Tajwid Jazariyyah* (Kediri: Madrasah Murottilil Quranil Karim, 2019).

²⁶ al-Qur'an, 73:4.

“Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan.” (*Q.S. Muzammil* ayat 4).²⁷

Imam Ali Ibn Abi Thalib menjelaskan arti *tartil* dalam ayat ini, yaitu mentajwidkan huruf-hurufnya dan mengetahui tempat-tempat *Waqaf*. Dan sabda Rasulullah Saw: „ Bacalah Al-Qur’an sesuai dengan cara dan suara orang-orang arab. Dan jauhilah olehmu cara baca orang-orang fasiq dan berdosa besar. Maka sesungguhnya akan datang beberapa kaum setelahku melagukan Al-Qur’an seperti nyanyian dan *rabbaniyah* (membaca tanpa tadabbur). Suara mereka tidak dapat melalui tenggorokan mereka (tidak dapat meresap dalam hati). Hati mereka dan orang-orang simpati kepada mereka telah terfitnah (keluar dari jalan yang lurus).²⁸ Adapun alasan mengapa hukum membaca Al-Qur’an dengan tajwid adalah *fardu ‘ain*, Imam Ibn al-Jazari mengatakan, yang artinya: “ membaca Al-Qur’an dengan tajwid hukumnya wajib, siapa yang membacanya dengan tanpa bertajwid ia berdosa, karena dengan tajwid lah Allah Swt menurunkan Al-Qur’an, dan dengan demikian pula alqur’an sampai kepada kita darinya.”²⁹

tajwid adalah ilmu yang sangat mulia hal ini karena keterkaitannya secara langsung dengan Al-Qur’an, Bahkan dalam

²⁷ Al-Qur’an, Departemen Agama RI Terjemah Dan Tajwid, 574.

²⁸ Rizki Putra, *Pelajaran tajwid Lengkap*, 6.

²⁹ Birri, *Tajwid Jazariyyah*.32

dunia ilmu hadits, seorang alim tidak akan mempelajari ilmu Al-Qur'an. Di antara keistimewaan ilmu

- a) Mempelajari dan mengajarkan ilmu Al-Qur'an merupakan tolak ukur kualitas seorang muslim. Rasulullah SAW bersabda, yang artinya: "sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." (H.R. Bukhari).
- b) Mempelajari Al-Qur'an adalah sebaik-baik kesibukan. Allah Swt. Berfirman dalam sebuah hadis qudsi, "barang siapa yang disibukkan oleh Al-Qur'an dalam rangka berzikir kepadaku, niscaya aku akan memberikan sesuatu yang lebih utama daripada apa yang telah aku berikan kepada orang-orang yang telah meminta. Dan keutamaan kalam Allah Swt daripada seluruh kalam yang selainnya seperti keutamaan Allah Swt atas makhlukNya."
- c) Dengan mempelajari Al-Qur'an, maka akan turun sakinah (*ketentraman*), Rahmat, malaikat dan Allah Swt menyebut-nyebut orang yang mempelajari Al-Qur'an kepada makhluk yang ada di sisinya. Rasulullah Saw bersabda: tidaklah suatu kaum berkumpul di suatu masjid dari masjid-masjid Allah Swt kemudian mereka membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya, melainkan turun kepada mereka ketentraman, diliputi dengan rahmat, dinaungi oleh malaikat,

dan disebut-sebut oleh Allah Swt di hadapan makhlukNya."

(HR. Muslim).³⁰

4) *Gharib* Al-Qur'an

Pengertian bacaan *gharib* berasal dari bahasa Arab yang artinya asing, tersembunyi, atau samar. Secara istilah dalam ilmu qiraat, bacaan *gharib* adalah bacaan yang tidak sama dengan bacaan Al-Qur'an pada umumnya, atau bacaan yang jarang ditemukan dalam Al-Qur'an. Karena terdapat beberapa bacaan yang asing dikhawatirkan terjadi kesalahan ketika membacanya. Bacaan *gharib* muncul karena adanya kajian di bidang tata bahasa Arab dalam hal penggunaan diksi dalam Al-Qur'an.

Agar dapat memahami dan membaca bacaan *gharib* dengan baik dan benar, harus ber-talaqqi kepada guru yang ilmu tajwidnya mumpuni agar tidak terjadi kerusakan makna ketika membaca Al-Qur'an. Ummat muslim di Wilayah Asia khususnya wilayah Indonesia menggunakan *Qiraat Imam 'Ashim riwayat Imam Hafsh* yang berasal dari jalur *Asy-Syathibiyah*. Qiraat ini adalah yang paling masyhur dan dikenal di belahan dunia lainnya. Dalam *Riwayat Imam Hafsh*, terdapat beberapa bacaan *gharib* dalam Al-Qur'an, di antaranya *imalah, isyam, tashil, naql*, dan *ibdal*.³¹

5) *Waqaf* dan *Washal*

³⁰ Lulu Hasna Hanifa et al., "Upaya Peningkatan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Siswa Dalam Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Al Burhan* 3, no. 1 (June 30, 2023): 45–60, <https://doi.org/10.58988/jab.v3i1.106>.

³¹ Suwarno, *Tuntunan Tahsin Al-Quran* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 63.

Waqaf adalah berhenti sejenak atau putus suaranya untuk istirahat dan berganti nafas. Tempat nya pada huruf kalimat terakhir, huruf akhir ini harus dibaca mati secara jelas menurut bacaan masing-masing, baik berupa huruf mati yang rangkap dengan sebelumnya. Dan pengertian *Washal* adalah melanjutkan bacaan tanpa disertai bernapas, meskipun boleh berhenti. Sehingga orang yang membaca Al-Qur'an dengan *Washal* diharuskan melafalkan terus bacaannya tanpa berhenti dan menahan napas.³²

3. Kualitas Bacaan Al-Qur'an

a. Pengertian kualitas bacaan Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah mukjizat yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw dan sebagai kitab suci serta pedoman umat Islam. Al-Qur'an turun pada dalam beberapa fase yaitu di Makkah dan Madinah. Ayat-ayat makkiyah merupakan sebutan untuk ayat yang turun di Makkah diturunkan melalui dua fase yaitu diturunkan di Makkah dan Madinah. Ayat-ayat Al-Qur'an yang turun di Makkah sedangkan ayat ayat Madaniyah merupakan sebutan untuk ayat yang turun di Madinah. Al-Qur'an merupakan tuntunan dan pedoman untuk seluruh manusia dan menjadi kitab suci terakhir yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw.³³ Al-Qur'an bukan hanya untuk umat Islam saja tetapi juga untuk seluruh manusia di bumi

³² Hj. Masyhudah Zaini, *At-Tashil*.

³³ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at: Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim Dari Hafash* (Jakarta: Amzah, 2007).

karena Al-Qur'an bukan hanya berisikan tentang hubungan manusia dengan Tuhan tetapi juga hubungan antar manusia agar tetap terjaga dan juga kepada seluruh makhluk lainnya serta lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, Al-Qur'an haruslah dipelajari, dikaji dan bisa diamalkan agar sesuai dengan apa yang telah di syariatkan kepada manusia.

Secara bahasa, Al-Qur'an berasal kata Arab yaitu *Qara'a* yang memiliki arti membaca. Secara istilah, Al-Qur'an ialah kalam Allah Swt yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui Malaikat Jibril yang tertulis pada mushaf yang diriwayatkan secara mutawatir dan akan bernilai ibadah untuk siapa saja yang membacanya serta diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri surah *An-Nas*. Al-Qur'an ialah firman Allah Swt yang mana seluruh isi dari Al-Qur'an mutlak dari Allah Swt. Al-Qur'an tidak bisa disamakan dengan logika-logika manusia apalagi unsur-unsurnya yang relatif. Al-Qur'an selalu terjaga orisinalitasnya dengan dialek dan bacaan yang sudah ditentukan sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid. Selama 22 tahun 2 bulan 22 hari Al-Qur'an diturunkan secara bertahap dan kemudian dalam Al-Qur'an itu sendiri terdapat 30 juz dengan 114 surah dan 6240 ayat. Hingga saat ini Al-Qur'an masih tetap seperti aslinya terbukti tetap utuh dan benar-benar bisa menjadi pedoman yang bisa dikaji oleh siapaun.³⁴

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ³⁵

³⁴ Al-Qur'an, *Departemen Agama RI Terjemah Dan tajwid*.

³⁵ al-Qur'an, 15:9

*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (QS. Al-Hijr: [15]: 9).*³⁶

Maksud ayat tersebut berkaitan dengan jaminan Allah Swt. terhadap kesucian dan kemurnian Al-Qur'an serta penegasan bahwa Allah Swt. sendirilah yang memeliharanya. Hal ini akan terbukti jika diperhatikan dan dipelajari sejarah turunnya Al-Qur'an. Cara-cara yang dilakukan Nabi Muhammad saw dalam menyiarkan, memelihara, membetulkan bacaan para sahabat dan melarang menulis selain ayat-ayat Al-Qur'an dan lain sebagainya. Kemudian usaha pemeliharaan ini berlanjut kepada sahabat, para *tabi'in* dan pada generasi kaum muslimin yang datang sesudahnya sampai kepada masa kini.³⁷ Melihat dari surah *Al-Hijr* ayat 9 di atas bahwa penjagaan Allah Swt. terhadap Al-Qur'an bukan berarti Allah Swt. menjaga secara langsung fase-fase penulisan Al-Qur'an, tetapi Allah Swt. melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga Al-Qur'an.³⁸

Kualitas bacaan Al-Qur'an dapat dilihat melalui kualitas proses pengajar yang harus ditingkatkan terlebih dahulu. Dalam hal ini, Kemampuan guru sebagai sumber daya manusia dalam mengejar dan mengelola proses peningkatan kualitas bacaan. Dalam peningkatan kualitas bacaan maka dibutuhkan guru yang minimal sudah bersanad satu qira'at dan sangat kompeten dalam bidang Al-Qur'an dan

³⁶ Al-Qur'an, *Departemen Agama RI Terjemah dan tajwid* (Jawa Barat: Syigma, 2014), 12.

³⁷ Anshori, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 17.

³⁸ Al-Qur'an, *Departemen Agama RI Terjemah Dan tajwid*.

menekankan bahwa proses belajar dalam peningkatan kualitas bacaan harus menjadi inovatif melalui kreativitas.

Dengan ini akan mudah dalam menerapkan perubahan yang baik untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an. Karena guru sebagai panutan bagi para siswa, jika seorang guru itu bisa menjadikan seorang siswa bagian dari pembaca Al-Qur'an yang berkualitas dan mempunyai akhlak yang terpuji. Sehingga bisa menapakkan Al-Qur'an di hati dan pikirannya. Sehingga guru memegang peran penting dalam pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan baik jenjang Pendidikan dasar, ataupun jenjang Pendidikan ataupun kursus yang terus menerus³⁹. Dikatakan memiliki kualitas bacaan yang baik yaitu mampu menguasai *ilmu tajwid, ghoribah dan makhorujul huruf*.⁴⁰

b. Indikator Kualitas Bacaan Al-Qur'an yang baik

Kualitas bacaan Al-Qur'an yang baik ditentukan oleh beberapa indikator utama yang berhubungan dengan teknik membaca dan pemahaman terhadap isi kitab suci. Pondok pesantren adalah lembaga tradisional yang dalam bacaan teknis berarti suatu tempat yang dihuni oleh para santri mencari ilmu. Dalam dunia kependidikan Indonesia, pondok pesantren tercatat sebagai lembaga pendidikan Islam tertua.⁴¹ Maka dari itu wajib sebagai santri untuk memahami dan memiliki

³⁹ Ainur Rahmah Ramadhani and Matnur Ritonga, "Implementasi Tahsin Alquran Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Alquran Ibu-Ibu Di Majelis Ta'lim Al-Hikmah Peruri," *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits* 3, no. 1 (Juni 26, 2024): 18, <https://doi.org/10.35931/am.v3i1.3732>.

⁴⁰ Hanifa et al., "Upaya Peningkatan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Siswa Dalam Lembaga Pendidikan Islam."

⁴¹ Umar Sidiq, "Kebijakan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun di Pondok Pesantren Salafiyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta," *Kodifikasia* 13, no. 1 (June 30, 2019): 131, <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v13i1.1672>.

kualitas bacaan Al-Qur'an yang baik. Indikator-indikator ini sangat penting untuk memastikan bahwa bacaan tidak hanya benar secara teknis, tetapi juga memiliki kedalaman makna. Berikut adalah penjabaran detail tentang indikator tersebut:⁴²

1) tajwid yang benar

Bacaan yang baik harus mematuhi hukum-hukum tajwid untuk menjaga keaslian dan makna dari ayat-ayat Al-Qur'an.⁴³ Berikut adalah beberapa aspek penting dalam penerapan tajwid yang benar. Hukum Mad adalah perpanjangan suara pada huruf-huruf tertentu yang memiliki hukum khusus. Ada beberapa jenis mad, antara lain:

- a) *Mad Thabi'i* Panjang dua harakat, terjadi pada huruf yang diikuti oleh huruf yang tidak berharakat.
- b) *Mad Jaiz* Panjang antara dua hingga empat harakat, terjadi pada huruf yang diikuti oleh huruf yang berharakat.
- c) *Mad Lazim* Panjang enam harakat, terjadi pada huruf yang diikuti oleh sukun di dalam kata yang sama.
- d) Menggunakan hukum mad yang tepat akan menjaga kejelasan makna dan keindahan bacaan. Salah dalam memanjangkan atau memendekkan bacaan dapat mengubah makna.
- e) Hukum *Ghunnah* suara dengung yang dihasilkan saat mengucapkan huruf-huruf tertentu, terutama huruf-huruf yang memiliki sifat ghunnah seperti ن (nun) dan م (mim). Hukum ghunnah biasanya diterapkan saat ada nun sukun atau tanwin

⁴² Hj. Masyudah Zaini, *At-Tashil*.

⁴³ Birri, *Tajwid Jazariyyah*.44-47

yang bertemu dengan huruf-huruf tertentu. Suara dengung ini harus diucapkan selama satu atau dua harakat, tergantung pada hukum yang berlaku.⁴⁴

2) Sifat Huruf

Setiap huruf dalam bahasa Arab memiliki sifat-sifat tertentu yang mempengaruhi cara pengucapannya. Beberapa sifat penting meliputi Isti'la (Tinggi): Huruf-huruf seperti ص, ق, غ, خ, dan ض yang memiliki suara lebih tinggi saat diucapkan. Inhiraf (Miring): Huruf seperti ل, ر, dan ز yang memiliki karakteristik tertentu dalam pengucapannya. Memahami sifat huruf membantu dalam pengucapan yang lebih akurat dan mendalam, sehingga tidak hanya sekadar membaca, tetapi juga menghasilkan suara yang harmonis dan menyentuh.⁴⁵

3) Tanda Baca dan Waqf

Tanda baca dan kaidah waqf adalah aturan yang mengatur cara berhenti dan memulai dalam bacaan. Ini termasuk tanda *waqf* (berhenti) dan *ibtida'* (memulai). Mengikuti tanda baca dengan benar menjaga kejelasan makna dan aliran bacaan. Bacaan yang tidak memperhatikan *waqf* dapat mengubah arti ayat secara signifikan.

4) Latihan dan Pembiasaan

⁴⁴ Hj. Masyhudah Zaini, *At-Tashil*.

Membaca Al-Qur'an secara teratur sambil fokus pada penerapan hukum-hukum tajwid sangat penting. Latihan dengan memperhatikan teknik dan hukum akan membantu santri menguasai bacaan. Menerima bimbingan dari guru atau melakukan latihan bersama dengan teman-teman untuk saling mengoreksi kesalahan dapat mempercepat proses pembelajaran.

5) *Makhāriju al-Hurūf*

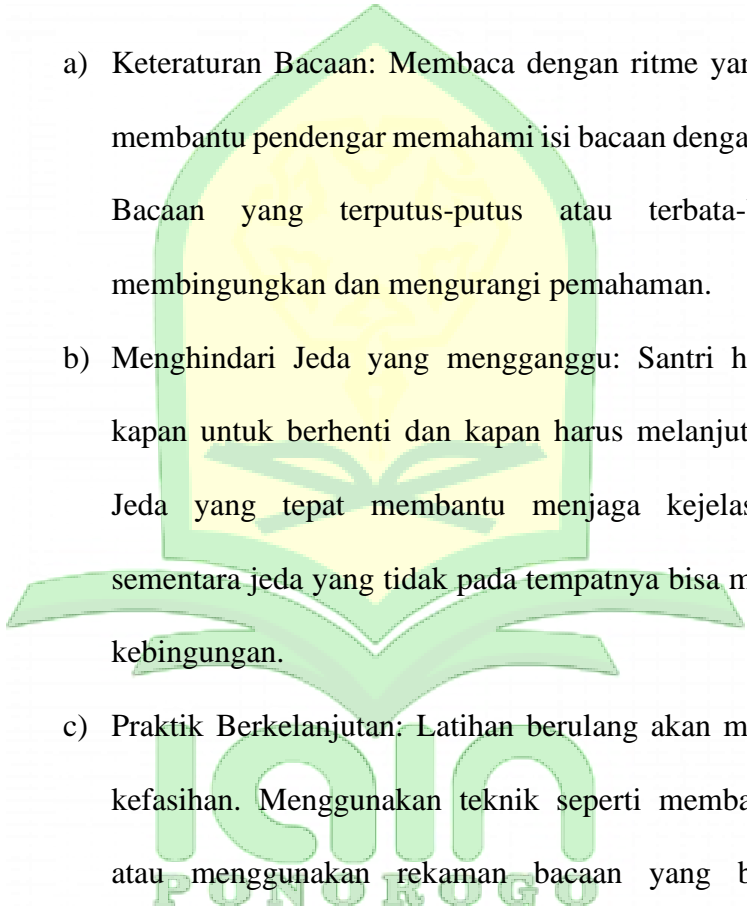
Makhāriju al-hurūf merujuk pada tempat keluarnya huruf-huruf dalam pengucapan. Setiap huruf memiliki titik keluarnya sendiri, dan pengucapan yang tepat dari *makhārij* ini sangat penting untuk menjaga keaslian bacaan.

- a) Pentingnya pengucapan yang benar pengucapan dari makhārij yang tepat memastikan bahwa setiap huruf diucapkan sesuai dengan karakteristiknya. Huruf ت (*ta*) dikeluarkan dari pangkal lidah, sedangkan خ (*kha*) berasal dari tenggorokan.
- b) Perbedaan Huruf mampu membedakan huruf-huruf yang memiliki kemiripan, seperti ص (*shaad*) dan س (*siin*), sangat penting. Kesalahan dalam pengucapan bisa mengubah makna, sehingga pemahaman tentang *makhārij* harus benar-benar dikuasai.
- c) Latihan Pengucapan melakukan latihan berulang kali untuk masing-masing huruf dan makhārij-nya, sehingga santri dapat

membiasakan diri dan menghindari kesalahan saat membaca Al-Qur'an.

6) Fasih dan Lancar

Fasih dan lancar merujuk pada kemampuan membaca dengan ritme yang stabil dan tanpa gangguan, sehingga bacaan terdengar harmonis.

- 
- a) Keteraturan Bacaan: Membaca dengan ritme yang konsisten membantu pendengar memahami isi bacaan dengan lebih baik. Bacaan yang terputus-putus atau terbata-bata dapat membingungkan dan mengurangi pemahaman.
 - b) Menghindari Jeda yang mengganggu: Santri harus belajar kapan untuk berhenti dan kapan harus melanjutkan bacaan. Jeda yang tepat membantu menjaga kejelasan makna, sementara jeda yang tidak pada tempatnya bisa menimbulkan kebingungan.
 - c) Praktik Berkelanjutan: Latihan berulang akan meningkatkan kefasihan. Menggunakan teknik seperti membaca bersama atau menggunakan rekaman bacaan yang benar dapat membantu meningkatkan kelancaran.

7) Ketepatan Intonasi

Intonasi dalam bacaan Al-Qur'an sangat berpengaruh pada penyampaian makna dan emosi yang terkandung dalam ayat.

- a) Intonasi yang Sesuai: Setiap ayat memiliki nuansa makna yang berbeda, dan penggunaan intonasi yang tepat akan menonjolkan makna tersebut. Misalnya, ayat yang memberi kabar gembira dapat dibaca dengan nada ceria, sementara ayat yang mengandung peringatan harus dibaca dengan nada serius.
- b) Variasi Intonasi: Mengubah intonasi sesuai konteks ayat akan membuat bacaan lebih hidup dan menarik. Hal ini juga membantu pendengar merasakan emosi yang terkandung dalam bacaan.
- c) Latihan Intonasi: Latihan untuk menguasai variasi intonasi dapat dilakukan dengan mendengarkan bacaan qari yang baik dan mencoba menirunya, atau berlatih dengan mentor yang berpengalaman.
- 8) Konsistensi Konsistensi dalam praktik merujuk pada pentingnya latihan teratur dan umpan balik untuk memperbaiki teknik membaca. Membaca Al-Qur'an secara teratur akan membantu santri meningkatkan kualitas bacaan mereka. Latihan sebaiknya dilakukan setiap hari dengan fokus pada aspek-aspek yang perlu diperbaiki.⁴⁶

4. Kegiatan Penunjang Metode Tashil

Dalam konteks penerapan metode tashil (pendekatan untuk mempermudah pembelajaran, khususnya di lingkungan pesantren), pelaksanaannya memerlukan dukungan kegiatan yang terintegrasi agar

⁴⁶ Maftuh Bathsul Birri, *Tajwid Jazariyyah*.

tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal, salah satunya adalah peran seorang guru. Pada dasarnya guru adalah seorang komunikator. Aktivitas sehari-hari seorang pendidik, umumnya diwarnai interaksi dengan para murid. Proses pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas adalah bagian proses komunikasi. Maka sebagai seorang guru, seharusnya memahami secara utuh tentang praktek komunikasi yang efektif. Sebab jika tidak demikian, maka hampir bisa dipastikan maksud dan tujuan pengajaran tidak tercapai yang berpotensi memunculkan berbagai persoalan ketika hubungan komunikasi antara guru dan murid tidak berjalan optimal.⁴⁷ Berikut adalah uraian kegiatan yang mendukung keberhasilan metode tashil:

a. Takror Malam

Takror malam adalah kegiatan mengulang pelajaran atau hafalan yang telah diajarkan sebelumnya. Biasanya dilakukan secara mandiri atau berkelompok pada malam hari. Tujuannya adalah untuk memperkuat pemahaman santri terhadap materi yang dipelajari di siang harinya. Kegiatan ini mendorong santri untuk aktif mengingat dan memahami pelajaran secara mendalam.

b. Sorogan Setelah Sholat Maghrib

Sorogan adalah metode pembelajaran tradisional di mana santri secara individu menghadap guru untuk membaca dan mengulas materi dari kitab. Setelah sholat maghrib, santri akan menghadap guru untuk

⁴⁷ Ariska Candra Yuliana et al., "Strategi Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di RA Tahfizh Al Furqon Ponorogo: Penerapan Strategi Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran di RA Tahfizh Al Furqon Ponorogo," *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management* 3, no. 01 (Juli 10, 2023): 181–92, <https://doi.org/10.21154/excelencia.v3i01.1469>.

membaca bagian kitab tertentu dan mendapatkan koreksi serta penjelasan langsung. Kegiatan ini memastikan setiap santri mendapatkan perhatian khusus sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

c. Pengajian Kitab Tafsir Al-Ibriz

Pengajian kitab tafsir, seperti *Tafsir Al-Ibriz*, membantu santri memperdalam pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an, terutama dalam aspek tafsir atau penafsiran. Kitab ini digunakan untuk memberikan wawasan luas mengenai makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam bahasa yang lebih mudah dipahami oleh santri. Pengajian ini sering dilakukan secara kolektif dengan metode bandongan atau ceramah.

d. Setoran Setelah Subuh

Kegiatan setoran biasanya dilakukan pada pagi hari setelah sholat subuh. Setoran ini berupa hafalan ayat Al-Qur'an, matan, atau teks kitab yang telah dipelajari sebelumnya. Santri menyetor hafalan mereka kepada guru atau senior untuk diperiksa dan dikoreksi. Kegiatan ini membantu santri dalam melatih konsistensi hafalan dan memastikan kualitas hafalannya tetap terjaga.

Rangkaian kegiatan di atas saling melengkapi dan bertujuan untuk mengoptimalkan keberhasilan metode tashil. Dengan adanya kegiatan-kegiatan ini, santri tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya secara konsisten dalam suasana belajar yang terstruktur dan terarah.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Ridhatullah Assya'bani. Pembelajaran tajwid Dan Tahsin Al-Qur'an Dengan Metode *Qira'ati* di Rumah Belajar Mahasiswa Kkn Desa Hambuku Hulu (2021). Metode ini lebih menekankan pada pendekatan keterampilan proses membaca secara cepat dan tepat, baik pada makhorijul hurufnya maupun bacaan tajwidnya, sehingga akan diperoleh hasil pengajaran yang efektif tahan lama dan dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi kemampuan anak didik. Kelebihan metode ini, di antaranya, yaitu mempermudah guru dalam melakukan pembelajaran karena peserta didik yang aktif, sedang guru hanya memberi contoh bacaan, dan dalam waktu yang tidak relatif lama peserta didik mampu membaca Alquran dengan fasih. Kelemahannya, yaitu: peserta didik tidak bisa membaca dengan mengeja, dan peserta didik kurang bisa menguasai huruf hijaiyah secara urut dan lengkap. Pada saat proses pembelajaran sebenarnya bukan hanya metode qiroati yang digunakan. Akan tetapi, tahsin/metode tahsin juga dipakai dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak Desa Hambuku Hulu. Sama halnya dengan metode yang lain, metode At-Tahsin adalah suatu kegiatan atau cara yang sudah tersusun secara maksimal untuk memperbaiki atau membaguskan di dalam membaca Al-Qur'an. Karena pada intinya semua metode itu memiliki tujuan yang sama, yaitu mengajarkan dasar-dasar huruf hijaiyah, tajwid, panjangpendek di dalam Al-Qur'an.⁴⁸ Faktor pendukung Guru yang profesional, sabar, tegas, dan

⁴⁸ Ridhatullah Assya'bani et al., "Pembelajaran Tajwid Dan Tahsin Al-Qur'an Dengan Metode Qira'ati Di Rumah Belajar Mahasiswa KKN Desa Hambuku Hulu," *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (September 9, 2021): 1, <https://doi.org/10.35931/ak.v1i1.697>.

berkompeten Orang tua dan pengajar yang selalu memotivasi Tempat yang luas dan strategis Kecocokan antara santri dan pengajar Faktor penghambat Santri yang sering terlambat dan kurang memperhatikan materi Waktu yang relatif singkat Lemahnya pemahaman siswa terhadap huruf hijaiyyah Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak Anak yang moody Cara belajar yang berbeda-beda.

2. Roni Susanto Fokus penelitian ini berada di Pondok Pesantren al-Hikmah Purwoasri (2023). Kediri Berdasarkan teori yang penulis teliti maka hal utama yang harus dijaga autentisitas bacaan Al-Qur'an adalah mengenai makhrijul huruf hujaiyah. Makhrijul merupakan bentuk jamak dari makhroj. Makhraj merupakan tempat-tempat keluarnya huruf atau pabriknya huruf. Makhraj terbagi dalam 17 pabrik kecil yang bertempat dalam 5 pabrik besar yaitu, Al-Jauf Shifat huruf sifat-sifat bacaan huruf itu terbagi menjadi 2 yaitu sifat Lazimah yaitu sifat-sifat bacaan yang menetap pada satu persatunya huruf (afradul huruf) seperti yang akan dibicarakan nanti. Sifat 'Aridoh yaitu sifat-sifat bacaan yang baru datang yang timbul dari sifat lazimah tadi, seperti bacaan tafkhim-nya huruf-huruf isti'lak, bacaan tarqiq-nya huruf-huruf istifal dan tafkhim tarqiqnya Ro' dan Lam. Dan seperti sifat-sifat bacaan huruf yang sudah tersusun sebab bertemu huruf lain seperti izhar, idghom, ikhfak, iqlab, mad far'i. Termasuk juga kai-fiyatul qiro-ah (cara membaca Al-Qur'an) seperti ibtida-ul qiro-ah, Waqaf, wasol, saktah, sukun dan harokat. Maksudnya sifat di sini adalah ciri, gaya dan model bacaan huruf. Jadi makhroj itu bagaikan alat

penimbang (pabrik penentu) dan sifat itu sebagai jarum pengontrol barang yang sedang diproses dalam pabriknya. Dengan menepatkan makhrojnya, huruf itu akan bisa diketahui tepatnya, tidak kurang dan tidak tambah. Dan dengan menjelaskan sifat-sifatnya, huruf itu akan bias diketahui ciri dan caranya, gaya dan modelnya masing-masing, seperti bergaya Hams atau Rokhowah dan lain-lainnya nanti.

Setiap huruf akan mempunyai sifat paling sedikit 5, bisa 6 sampai 7 sifat. Sifat Lazimah (sifat-sifat bacaan yang menetap) pada huruf itu semuanya ada 19 sifat, yang 10 merupakan sifat yang berlawanan. Ya'ni yang lima berupa sifat yang lemah menjadi sebaliknya sifat 5 yang kuat, yaitu sifat *Hams lawan Jahr*, *Rokhowah lawan Syiddah*, *Istifal lawan Isti'lak*, *Infitah lawan Itbaq*, *Izlaq lawan Işmat*. Pada pembahasan sifat huruf ini penulis langsung memasang antar sifat kuat dan lemah untuk meringkas pembahasan. a. Sifat Hams dan Jahr Huruf yang bersifat *Hams* itu terhimpun didalam perkataan seseorang mendorong pada kebaikan, lalu diam). Yaitu huruf *fa'*, *ha'*, *sa'*, *ha'*, *syin*, *kho'*, *sod*, *sin*, *kat*, *ta'*. *Hams* artinya samar, maksudnya huruf-hurufnya itu kalau dibunyikan nafasnya ikut terlepas berjalan bersama-sama dengan suara huruf (ya'ni berdesis). *Jahr* artinya terang, maksudnya huruf-hurufnya itu kalau dibunyikan tidak berdesis, bahkan berupa suara semua. Sebab kuatnya tekanan huruf-huruf ini pada *makhroj* nya sehingga nafasnya menjadi tertahan, sebaliknya huruf Hams tadi. Huruf jahr.⁴⁹ kelebihan metode ini, yaitu hanya membutuhkan waktu sebentar agar peserta dapat membaca huruf-huruf Alquran, dan tidak

⁴⁹ Susanto, "Menjaga Autentisitas Bacaan Al-Quran Melalui Tashil Di Pesantren al-Hikmah Purwosari Kediri."

membosankan dikarenakan ada teknik akurat dan menarik, seperti menyanyi, permainan dan lain-lain. Kekurangan metode ini adalah guru perlu menguasai dengan baik penerapan metode ini

3. Akhmad Fadli, Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode An-Nahdliyah Di Tpq At-Thoyyibah Baureno Bojonegoro (2019). Pembelajaran Al-Qur'an adalah suatu proses belajar Al-Qur'an yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik, dengan tujuan agar peserta didik dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil, baik dan benar sesuai kaidah-kaidah yang telah ditentukan. Pembelajaran Al-Qur'an metode *An-Nahdliyah* merupakan sebuah cara pembelajaran Al-Qur'an dengan pendekatan fungsi huruf atau pendekatan bunyi (*al-Tariqah al-Sautyyah*), yaitu pembelajaran membaca huruf arab langsung bersyikal. Serta menggunakan metode penyusunan (*al-Tariqah al-Tarkibiyyah*), yaitu dimulai dari pembelajaran membaca huruf menuju kata, kalimat sampai pembelajaran membaca ayat. Dikatakan lancar ketika santri putra membaca Al-Qur'an dalam satu ayat tidak terdapat kesalahan dan santri putra dengan tanpa berhenti (terputus-putus) ketika dalam membaca satu ayat Al-Qur'an tersebut. Santri lebih berhati-hati dalam membaca Al-Qur'an, Selain santri putra telah lancar membaca Al-Qur'an seperti yang dijelaskan sebelumnya, dalam hal ini santri juga lebih berhati-hati dalam melafadzkan huruf-huruf Al-Qur'an sesuai dengan sifatnya (*Sifatul Huruf*) dan juga sesuai dengan Makhrajnya, jadi santri tidak sembarang lancar membaca Al-Qur'an dan cepat saja, akan tetapi lebih berhati-hati dan dengan benar melafadzkan

huruf-huruf Al-Qur'an sesuai dengan sifat dan makrajnya, mampu membaca Al-Qur'an dengan benar (sesuai dengan kaidah tajwid) Dari hasil yang ada siswa mampu menerapkan kaidah tajwid dalam bacaan Al-Qur'an, sehingga santri telah bisa membaca Al-Qur'an dengan benar dan tartil, hal ini terbukti dengan menerapkan ilmu tajwid dalam bacaan Al-Qur'an. Dalam penerapannya santri satu dengan yang lain saling menyimak dan guru memberikan kesempatan kepada santri untuk mengurai pelajaran tajwid dalam satu ayat yang telah dibaca secara bergantian.⁵⁰ Kelebihan metode ini, di antaranya, yaitu mempermudah guru dalam melakukan pembelajaran karena peserta didik yang aktif, sedang guru hanya memberi contoh bacaan, dan dalam waktu yang tidak relatif lama peserta didik mampu membaca Alquran dengan fasih. Kelemahannya, yaitu peserta didik tidak bisa membaca dengan mengeja, dan peserta didik kurang bisa menguasai huruf hijaiyah secara urut dan lengkap.

Perbedaan Dan Persamaan antara penelitian terdahulu dan isi skripsi

NO	Kajian Penelitian Terdahulu	Perbedaan	Persamaan
1	Ridhatullah Assya'bani. Pembelajaran tajwid Dan Tahsin	Metode Tashil adalah pembelajaran Al-Qur'an yang fokus pada pemahaman tajwid	Ketiga metode pembelajaran Al-Qur'an bertujuan meningkatkan kemampuan membaca

⁵⁰ Akhmad Fadli, "Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode An-Nahdliyah Di TPQ At-Thoyyibah Baureno Bojonegoro," *Mudir* 1, no. 2 (2019).

	<p>Al-Qur'an Dengan Metode <i>Qira'ati</i> di Rumah Belajar Mahasiswa Kkn Desa Hambuku Hulu (2021).</p>	<p>secara mendalam, mencakup gharib, makhraj, sifat huruf, waqaf, dan washal. Dengan menggunakan sistem klasikal baca simak yang cocok untuk semua usia, metode ini mempermudah pengajaran tajwid secara terstruktur dan mendorong peserta untuk mempraktikkan teori dalam bacaan mereka. Tujuannya adalah melahirkan pembaca Al-Qur'an yang fasih, memahami tajwid, serta mampu membaca dengan benar dan indah.</p>	<p>sesuai kaidah tajwid dengan memahami makharijul huruf, sifatul huruf, dan hukum tajwid. Pendekatan sistematis yang mengintegrasikan teori dan praktik digunakan untuk memperbaiki kualitas bacaan. Keberhasilan diukur melalui bacaan yang jelas, sesuai tajwid, indah, berkesinambungan, serta pemahaman makna ayat-ayat Al-Qur'an yang lebih baik.</p>
2	<p>Roni Susanto Fokus penelitian ini berada di Pondok Pesantren</p>	<p>perbedaan terlihat pada fokus pembelajaran, metode pendekatan, dan teknik pengajaran.</p>	<p>Penelitian Roni Susanto dan metode Tashil memiliki kesamaan dalam tujuan, yaitu</p>

	al-Hikmah Purwoasri (2023).	Penelitian Roni lebih menekankan pada teori makhorijul dan sifatul huruf dengan pendekatan kreatif, sementara metode Tashil berorientasi pada pengajaran terstruktur melalui teori dan praktik tajwid secara menyeluruh.	meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid
3	Akhmad Fadli, Manajemen Pembelajaran Al- Qur'an Dengan Metode An- Nahdliyah Di Tpq At-Thoyyibah Baureno Bojonegoro (2019).	Metode Tashil lebih menekankan pada aplikasi tajwid dan praktik langsung, sementara An-Nahdliyah mengutamakan pendekatan bunyi dan penyusunan huruf dengan partisipasi aktif peserta didik	Kedua metode Tashil dan An-Nahdliyah bertujuan untuk menghasilkan pembaca Al-Qur'an yang fasih dan sesuai tajwid, dengan pendekatan praktis yang menekankan pemahaman dan penerapan kaidah tajwid secara efektif.

Tabel 2.1 perbedaan dan persamaan pebelitian terdahulu

C. Kerangka Pikir

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Terdapat dua konsep yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran yaitu belajar dan mengajar⁵¹. Belajar mengacu kepada apa yang dilakukan siswa, sedang mengajar mengacu kepada apa yang dilakukan oleh guru.⁵² Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, pertama pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, media pembelajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan).⁵³

Dalam metode pembelajaran *tashil* yaitu menerangkan teori khusus cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ketentuan makhorijul huruf, sifatul huruf an ilmu yang di buat untuk mengetahui isi-isinya, berupa keterangan-keterangan ilmu tajwi yang masih samar bagi para santri putra dan pelajar dan disertai ghorib Al-Qur'an yang di nuqil dari kitab-kitab mu'tabaroh dengan menghususkan qir'ah imam 'Ashim riwayat imam Hafsh. Metode pembelajaran *tashil* yaitu meliputi huruf-huruf Al-Qur'an, *makhroj* dan *shifat*

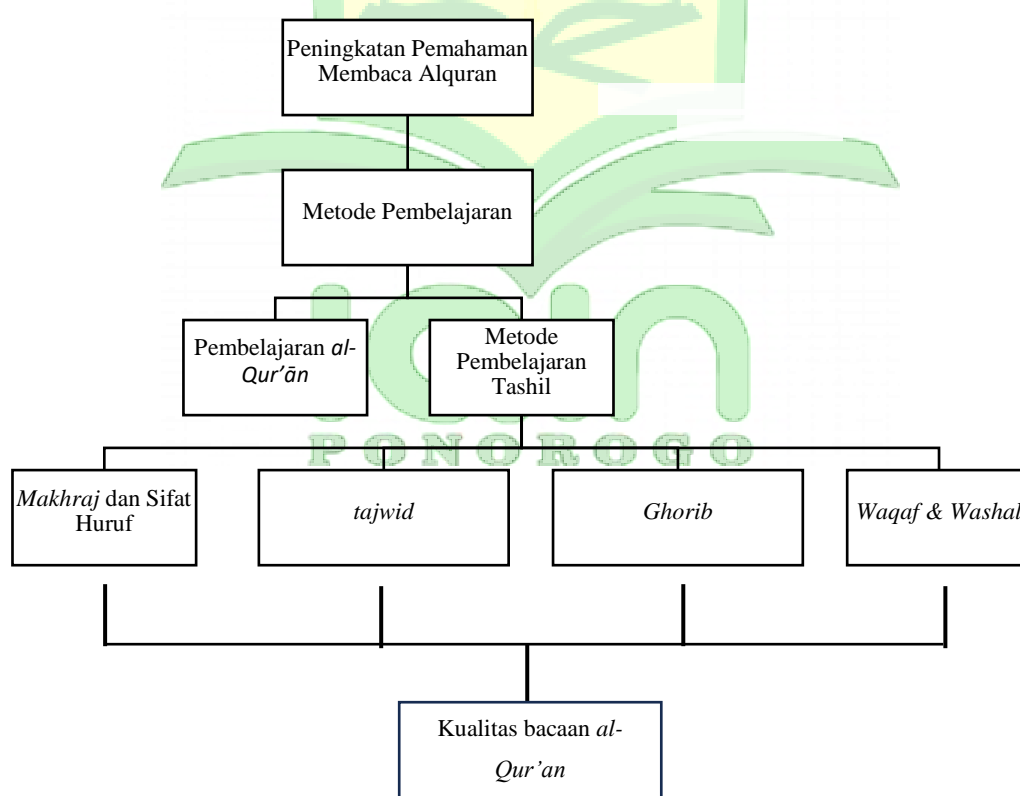
⁵¹ Purhawantoro, *Pembelajaran Berdiferensasi*.

⁵² Hadari Nawawi dan Nini Martini, *Penelitian Terapan*.

⁵³ Susanto, "Menjaga Autentisitas Bacaan Al-Quran Melalui Tashil Di Pesantren al-Hikmah Purwosari Kediri."

huruf, karakter huruf, tajwid, *gharib* Al-Qur'an dan cara membacanya, serta *waqoh Washal*. Kualitas Bacaan Al-Qur'an.⁵⁴

Dapat dilihat melalui kualitas proses pengajar yang harus ditingkatkan terlebih dahulu. Dalam hal ini kemampuan guru sebagai sumber daya manusia dalam mengejar dan mengelola proses peningkatan kualitas bacaan. Dalam peningkatan kualitas bacaan maka dibutuhkan guru yang minimal sudah bersanad satu qira'at dan sangat kompeten dalam bidang Al-Qur'an dan menekankan bahwa proses belajar dalam peningkatan kualitas bacaan harus menjadi inovatif melalui kreativitas. Dengan ini akan mudah dalam menerapkan perubahan yang baik untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an.



Gambar 2. 1: Kerangka Pikir

⁵⁴ Zaini, *At-Tashil*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif studi kasus adalah metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki fenomena atau situasi tertentu dalam konteksnya yang alami dan mendalam. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami secara detail dan menyeluruh bagaimana fenomena tersebut terjadi, bagaimana orang-orang terlibat dalam fenomena tersebut, serta bagaimana konteks mempengaruhi dan membentuk pengalaman atau kejadian yang diteliti.⁵⁵

Studi kasus adalah metode penelitian yang meneliti satu atau beberapa kasus secara mendalam.⁵⁶ Kasus ini bisa berupa individu, kelompok, organisasi, komunitas, atau peristiwa tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang kasus tersebut dan bagaimana faktor-faktor berbeda saling mempengaruhi.⁵⁷ Penelitian kualitatif studi kasus ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang segala

sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren *Tahfizu Al-Qur'an Al-Hasan* Babadan Ponorogo.

⁵⁵ Ratna Dewi Nur'aini, "Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur Dan Perilaku," *Inersia: Informasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur* 16, no. 1 (April 23, 2020): 92–104, <https://doi.org/10.21831/inersia.v16i1.31319>.

⁵⁶ Hanhan Hanafiah Solihin, "Perancangan Sistem Informasi Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web (Studi Kasus : SMP Plus Babussalam Bandung)," *Infotronik : Jurnal Teknologi Informasi Dan Elektronika* 1, No. 1 (November 14, 2017): 67–72, <https://doi.org/10.32897/Infotronik.2016.1.1.9>.

⁵⁷ Dimas Assyakurrohim Et Al., "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, No. 01 (Desember 21, 2022): 54–55.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan studi kasus berbentuk kualitatif. Pengertian penelitian kualitatif adalah terjemahan dari kata Inggris *research*. Oleh karena itu para ahli juga menerjemahkan *research* sebagai riset. *Research* itu sendiri berasal dari kata “re” yang berarti “kembali”, dan “to search” yang berarti “mencari”⁵⁸. Dengan demikian, arti sebenarnya dari *research* atau riset adalah mencari kembali yaitu penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan sehingga dalam penelitian ini peneliti menggambarkan peristiwa maupun kejadian yang ada di lapangan tanpa mengubahnya menjadi angka maupun simbol.⁵⁹

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah di Pondok Pesantren *Tahfizu Al-Qur'an Al-Hasan* Babadan Ponorogo. Peneliti menemukan potensi yang besar baik dari sisi penerapan peraturannya maupun santrinya.

Di Pondok Pesantren *Tahfizu Al-Qur'an Al-Hasan* Babadan Ponorogo terdapat berbagai wadah ilmu pengetahuan. Berbagai macam latar belakang santri baik putra maupun putri menjadikannya berbeda dengan pondok lainnya.

Pondok Pesantren *Tahfizu Al-Qur'an Al-Hasan* Babadan Ponorogo berada di jalan Parang Menang No. 21, Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo.

⁵⁸ Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, Ponorogo, 2019).

⁵⁹ Hadari Nawawi dan Nini Martini, *Penelitian Terapan*. (Gajah Mada University Press, 2006), 174

Pondok yang berdiri pada hari Senin Kliwon, 2 Juli 1984 M ini didirikan oleh K.H. Qomari Hasan, di bawah asuhan K.H. Husain Ali M.A dan saat ini diasuh oleh putra beliau Agus M. Ihsan Arwani.

C. Sumber Data

Sumber data adalah salah satu yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh juga akan meleset dari yang diharapkan.

Sumber data meliputi dua jenis yaitu : pertama sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari objek penelitian, yaitu dari wawancara dengan beberapa informan seperti pengasuh, ustadz, dan beberapa santri, kedua data sekunder yaitu data-data yang diperoleh dari Pondok Pesantren *Tahfizu Al-Qur'an Al-Hasan* Babadan Ponorogo.

1. Primer

Sumber informasi penting adalah sumber informasi yang secara langsung memberikan informasi kepada otoritas informasi⁶⁰. Data primer pada penelitian ini terdiri dari lima informan yaitu pengasuh *Tahfizu Al-Qur'an Al-Hasan* beliau kyai Muhammad Ihsan Arwani, ustadz Ulil Ashor, dan santri yaitu Arfad Afifillah, Alvin Hakim, dan Arsayd Rifai.

Subjek penelitian (informan) yang dimaksud adalah objek yang berhubungan dengan variable yang diteliti.

⁶⁰ Titin Pramiyati, Jayanta Jayanta, and Yulnelly Yulnelly, "Peran Data Primer Pada Pembentukan Skema Konseptual Yang Faktual (Studi Kasus: Skema Konseptual Basisdata Simbumil)," *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro Dan Ilmu Komputer* 8, no. 2 (November 1, 2017): 679, <https://doi.org/10.24176/simet.v8i2.1574>.

- a. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) Wawancara diarahkan oleh spesialis dengan eksekutif pengasuh, ustadz, dan santri. Pertemuan dari atas ke bawah digunakan untuk mempelajari jenis penyusunan, pelaksanaan, dan akibat dari implementasi metode pembelajaran *tashil* dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Informasi diambil dari karya dan akun yang dibuat oleh para ilmuwan.
- b. Observasi Ditujukan untuk memperhatikan berbagai hal penting seperti jalannya Implementasi Metode pembelajaran *tashil* Dalam Memperbaiki Bacaan Al-Qur'an di Pondok Pesantren *Tahfīzu Al-Qur'an Al-Hasan* Babadan Ponorogo
- c. Dokumentasi Digunakan untuk membantu berbagai usaha pengumpulan informasi seperti informasi yang disusun, serta foto-foto yang berkaitan dengan jalannya Implementasi Metode pembelajaran *tashil* Dalam Memperbaiki Bacaan Al-Qur'an di Pondok Pesantren *Tahfīzu Al-Qur'an Al-Hasan* Babadan Ponorogo.

2. Sekunder

Sumber informasi tambahan (informasi pendukung) adalah informasi yang diperoleh dari laporan yang realistik (tabel, catatan, bahan dan lain-lain). Foto, akun video, item, dan lainnya yang dapat memajukan informasi penting. Jenis informasinya berupa data lisan, tersusun, bergerak dan material. Informasi dapat diperoleh dari saksi, kronik, laporan, realitas yang ditangani, dan kelangkaan kuno.⁶¹ Sumber informasi opsional seperti informasi hasil sampingan latihan eksplorasi, komposisi yang ada dapat

⁶¹ Pramiyati, Jayanta, and Yulnelly.

berupa buku, materi, nonpenampilan, dll yang berhubungan jalannya Implementasi Metode pembelajaran *tashil* Dalam Memperbaiki Bacaan Alqran di Pondok Pesatren *Tahfizu Al-Qur'an Al-Hasan* Babadan Ponorogo.

Untuk mendapatkan data yang akurat, analis menemukan artikel yang paling tahu tentang faktor-faktor yang harus dipertimbangkan, khususnya pengasuh di pondok. Dalam pemeriksaan subyektif, subyek yang paling mengerti tentang faktor-faktor yang dipertimbangkan disebut sebagai saksi kunci. Dengan demikian, dalam menentukan sumber informasi, analis harus benar-benar berhati-hati dan sesuai dengan target eksplorasi agar dapat berjalan dengan baik dan benar

Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis data sekunder dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sunber data tertulis, foto, dibawah ini merupakan uraian tersebut :⁶²

a. Kata-kata dan tindakan

Kata-kata dan tindakan para pengasuh maupun asaaidz yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman vidio/audio tapes, pengambilan foto, atau film.

b. Sumber tertulis

Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber

⁶² Moeleong J.Lexy, *Metode Penelitian kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 157-162.

dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi Pondok Pesantren *Tahfizu Al-Qur'an Al-Hasan* Babadan Ponorogo.

c. Foto

Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subyektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri. Contoh foto kegiatan sorogan Al-Qur'an.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data adalah salah satu yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh juga akan meleset dari yang diharapkan.⁶³

Sumber data meliputi dua jenis yaitu : pertama sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari objek penelitian, yaitu dari wawancara pengasuh maupun asaatidz dan kedua data sekunder yaitu data-data yang diperoleh dari Pondok Pesantren *Tahfizu Al-Qur'an Al-Hasan* Babadan Ponorogo.

Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis data sekunder dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dibawah ini merupakan uraian tersebut :⁶⁴

⁶³ Bungin Burhan, *Metodologi*, 129.

⁶⁴ Moeleong J.Lexy, *Metode Penelitian kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 157-162.

1. Wawancara

Wawancara mengacu pada pertukaran dengan alasan tertentu yang dilakukan oleh dua pertemuan, yaitu si penanya (wawancara) sebagai sekutu atau penguji dan penjawab pertanyaan. Wawancara (interview) adalah siklus tanya jawab dalam ujian lisan, di mana setidaknya dua individu berdiri tegak mendengarkan data atau proklamasi secara langsung.

Strategi pertemuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertemuan dari atas ke bawah, menyiratkan bahwa spesialis akan mengajukan beberapa pertanyaan di dalam dan di luar dan mengumpulkan informasi secara ideal. Orang-orang yang digunakan sebagai saksi ustadz dan para santri.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran *Tashil* di Pondok Pesantren *Tahfidzul Al-Qur'an Al-Hasan* Ponorogo. Macam-macam wawancara:

a. Wawancara terstruktur

Ketika peneliti atau pengumpul data menentukan informasi apa yang akan diperoleh, wawancara terstruktur digunakan sebagai Teknik pengumpulan data. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pengumpulan data disiapkan alat penelitian berupa pertanyaan tertulis dan alternatif jawabannya.

b. Wawancara semi terstruktur

Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori wawancara mendalam, yang pelaksanaannya lebih bebas dari pada wawancara terstruktur.

c. Wawancara tak berstruktur

Wawancara semacam ini adalah pertemuan bebas, dan spesialis tidak menggunakan aturan wawancara yang telah sengaja dan sepenuhnya dimasukkan untuk mengumpulkan informasi.

Panduan rapat yang digunakan hanyalah garis besar pertanyaan yang akan diajukan. Prosedur pemeriksaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-likelihood testing*, artinya metode pemeriksaan yang digunakan merupakan sumber informasi dengan perenungan tertentu⁶⁵. Misalnya, individu yang dianggap paling memahami asumsi kita, atau visioner bisnis, akan mempermudah para spesialis untuk menyelidiki artikel atau keadaan sosial yang sedang dipelajari. Disini analis juga menggunakan strategi pemeriksaan bola salju (*snowball test*)⁶⁶. Pengujian bola salju mengacu pada prosedur untuk menentukan contoh yang pada awalnya sedikit jumlahnya dan kemudian diperluas. Seperti bola salju yang berputar cukup lama, menjadi besar. Saat memutuskan contoh, beberapa tes pertama kali dipilih, tetapi karena dua contoh tidak sesuai dengan informasi yang diberikan, ilmuwan mencari informasi yang diterima untuk memiliki lebih banyak informasi dan memiliki opsi untuk melengkapi informasi yang diberikan oleh awal. dua contoh. Lainnya, dll, dengan tujuan agar ukuran contoh bertambah.

⁶⁵ Xiaohong Chen, Han Hong, and Matthew Shum, "Nonparametric Likelihood Ratio Model Selection Tests between Parametric Likelihood and Moment Condition Models," *Journal of Econometrics* 141, no. 1 (November 2007): 109–40,

⁶⁶ Paul F. Hoffman and Daniel P. Schrag, "The Snowball Earth Hypothesis: Testing the Limits of Global Change," *Terra Nova* 14, no. 3 (June 2002): 129–55, <https://doi.org/10.1046/j.1365-3121.2002.00408.x>.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara tak berstruktur untuk mendapatkan informasi terkait penerapan Implementasi Metode pembelajaran *tashil* Dalam Memerbaiki Bacaan al-Quran di Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an Al-Hasan* Babadan Ponorogo. Pihak yang menjadi informasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pengasuh Pondok

Alasan peneliti memilih pengasuh pondok yaitu sebagai informan dalam penelitian ini, dikarenakan pengasuh pondok memegang peran penting, yaitu sebagai perancang dan pelaksana dari adanya kegiatan metode pembelajaran *tashil* sehingga beliau adalah yang sangat tau tentang sejarah, perkembangan dan hasil dari metode pembelajaran *tashil*

b. Ustadz

Adapun peneliti memilih ustadz sebagai informan selanjutnya, karena ustadz juga sangat mengetahui tentang proses jalannya kegiatan metode pembelajaran *tashil*. Ustadz sendiri bertanggungjawab mengoreksi hasil dari apa yang di pelajari dari pertemuan ke pertemuan yang lain.

c. Santri

Alasan peneliti memilih santri sebagai informan dikarenakan peserta merupakan objek sasaran adanya kegiatan metode pembelajaran *tashil*, istilah lainnya adalah konsumen. Dengan menjadikan santri sebagai informan maka kita akan tahu seberapa jauh keberhasilan metode

pembelajaran *tashil* dan juga sebagai bahan evaluasi ketika ada keluhan atau hambatan dari metode pembelajaran *tashil*.

2. Observasi

Menurut Matthews And Ross di atas dinyatakan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data melalui indera manusia. Berdasarkan pernyataan ini, indera manusia menjadi alat utama dalam melakukan observasi. Jelas, indra-indra yang termasuk adalah indra penglihatan, namun indria-indria yang berbeda juga dapat terlibat, seperti indra pendengaran, indra penciuman, indra pengecap, dll. Sebagai syarat bagi perilaku yang dapat dikenali, yaitu, sangat baik dapat dilihat (dengan memanfaatkan indra penglihatan). Dapat didengar (memanfaatkan indera pendengaran), ada juga objek persepsi yang memanfaatkan indera perasa, misalnya memperhatikan kenaikan suhu, dsb.

Pengamatan diartikan sebagai pengamatan sistematis dan pencatatan gejala yang muncul pada subjek penelitian. Pengamatan dan anotasi yang terdiri dari objek dimana suatu peristiwa telah terjadi atau sedang terjadi, melakukan pengamatan Bersama dengan objek yang diselidiki disebut pengamatan langsung.⁶⁷ Pada saat yang sama, observasi tidak langsung adalah observasi yang tidak dilakukan selama investigasi atas kejadian tersebut.

a. Observasi partisipasi

⁶⁷ Junaidi Junaidi, "Anotasi Metodologi Penelitian Kualitatif John W. Creswell," March 26, 2021, <https://doi.org/10.31237/osf.io/6kt5q>.

Dalam observasi ini peneliti berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari pengamat atau orang yang digunakan sumber data penelitian. Sambil mengamati, peneliti melakukan apa yang dilakukan sumber data dan merasakan suka dan duka.

b. Observasi terus terang atau tersamar

Dalam hal ini, peneliti akan terus terang menunjukkan sumber data yang dia pelajari saat mengumpulkan data. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang.

c. Observasi tak berstruktur

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan tidak berstruktur, karena focus penelitian belum jelas. Focus penelitian akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipatif atau observasi tak berstruktur. Teknik penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana penerapan program kegiatan program metode pembelajaran *tashil* dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an di Pondok Pesantren *Tahfizu Al-Qur'an Al-Hasan* Ponorogo.

Hal ini pertama yang peneliti lakukan adalah mengamati proses berlangsungnya program metode pembelajaran *tashil* dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an di Pondok Pesantren *Tahfizu Al-Qur'an Al-Hasan* Ponorogo.

3. Dokumentasi

Penelitian dokumentasi merupakan teknologi pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen tertulis, gambar,

dan file elektronik (file rekaman), serta memilih file yang dikumpulkan sesuai dengan tujuan dan focus masalah.

- a. Teknik pencatatan digunakan dalam penelitian ini karena mengingat: sumber data selalu tersedia, sangat mudah dan murah terutama dalam hal konsumsi waktu;
- b. Catatan dan file adalah sumber informasi yang stabil, yang dapat secara akurat mencerminkan situasi di masa lalu dan dapat dianalisis ulang tanpa modifikasi;
- c. Catatan dan file adalah sumber informasi yang kaya, yang berhubungan dengan konteks dan dasar dalam konteks;
- d. Sumber-sumber ini biasanya merupakan pernyataan hukum untuk memenuhi system akuntabilitas. Hasil pengumpulan data melalui dokumen ini dicatat dalam format transkrip dokumen

Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai sejarah berdirinya pondok pesantren dan kegiatan serta perkembangan kegiatan metode pembelajaran *tashil* dalam memperbaiki Al-Qur'an di Pondok Pesantren *Tahfizu Al-Qur'an Al-Hasan* Ponorogo, struktur manajemen ketua pondok dalam memanageren peraturan pondok, jumlah santri yang mengikuti kegiatan metode pembelajaran *tashil*, serta keadaan sarana dan prasarannya.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis

terhadap jawaban yang diwawancarai. Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah penuh yaitu meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, display data, kesimpulan atau verifikasi⁶⁸. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif model Miles and Huberman seperti gambar dibawah ini.

Inovasi investigasi adalah proses mencari dan menyimpulkan secara metodis informasi yang didapat dari wawancara, catatan informasi material lainnya sehingga dapat dengan mudah dirasakan dan penemuan tersebut dapat disampaikan kepada orang lain⁶⁹. Penyelidikan informasi selesai dengan memasukkan informasi yang dikumpulkan, menggambarkan semuanya secara keseluruhan, memadukannya, mengurutkannya sebagai contoh, memilih apa yang penting dan substansi yang akan diperiksa, kemudian, pada saat itu, mencapai keputusan yang dapat diberikan kepada orang lain. rakyat.

Prosedur pemeriksaan informasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan ide yang dikemukakan oleh Miles, Huberman dan Saldana, yaitu secara spesifik bahwa latihan pemeriksaan informasi subjektif bersifat cerdas dan dilakukan secara terus-menerus pada setiap tahap eksplorasi, sehingga eksplorasi dapat diselesaikan dan informasi selesai.⁷⁰

⁶⁸ Firman - Firman, "Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif," November 24, 2018,.

⁶⁹ Esti Dwi Rinawiyanti and Benny Lianto, "Investigasi Kapabilitas Inovasi Teknologi Pada Industri Alas Kaki Di Jawa Timur," *INOBIS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia* 2, no. 4 (September 1, 2019): 597–613,.

⁷⁰ Muhammad Akbar Firmansyah, Wahyu Budiana, and Nisa Zakiati Umami, "Pengaruh Tingkat Pencahayaan Terhadap Visus Hasil Pemeriksaan Refraksi Subjektif Di Dalam Ruangan," *Jurnal Mata Optik* 3, no. 3 (December 13, 2022): 30–38, <https://doi.org/10.54363/jmo.v3i3.98>.

Penggambaran pemeriksaan informasi, meliputi: pertama, pemulusan informasi, berkenaan dengan penyelidikan, pemulusan informasi adalah menyimpulkan, memilih isi pokok, memusatkan perhatian pada substansi penting dan menjelaskan.

Dengan demikian, informasi yang berkurang dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan spesialis untuk mengarahkan berbagai informasi lebih lanjut. Langkah selanjutnya adalah menampilkan informasi setelah dikurangi, kemudian tahap selanjutnya adalah menampilkan informasi atau menampilkan informasi sebagai gambaran singkat. Jika contoh yang ditemukan dipertahankan selama siklus eksplorasi, contoh tersebut telah berubah menjadi contoh standar, maka contoh tersebut akan ditampilkan dalam laporan pemeriksaan terakhir dan berakhir dari langkah ketiga pemeriksaan akhir.

1. Data Reduction (Reduksi data)

Mereduksi data adalah meringkas, memilih konten utama, dan berkonsentrasi pada hal-hal yang penting untuk menentukan tema dan merumuskan kategori pola. Oleh karena itu data yang direduksi dapat memberikan citra yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

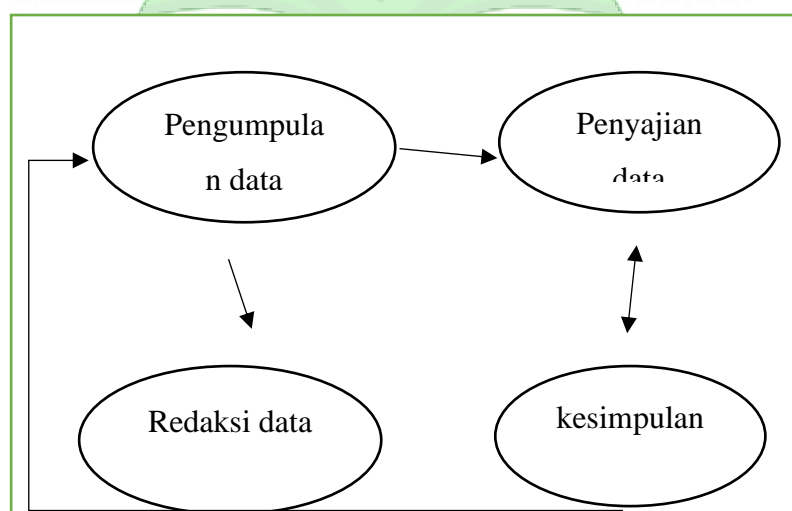
2. Data Display (Penyajian data)

Penggambaran informasi adalah kumpulan data yang terorganisir, yang memberikan kemungkinan untuk membuat kesimpulan dan membuat gerakan. Tujuannya adalah untuk membuatnya lebih mudah untuk membaca dan mencapai penentuan. Dalam siklus ini spesialis memisahkan

hal-hal yang sebanding menjadi satu klasifikasi atau satu pertemuan, dua pertemuan, tiga pertemuan, dll. Pada tahap ini spesialis juga dapat menampilkan informasi dengan sengaja. Selama siklus ini, informasi akan dijelaskan oleh topik ini.

3. Conclusion Drawing (Menarik kesimpulan atau verifikasi sementara)

Langkah terakhir dari pemeriksaan ini adalah mencapai penentuan dan konfirmasi. Akhir yang ditarik dari pemeriksaan subjektif adalah wahyu lain yang belum pernah terlihat. Wahyu dapat berupa penggambaran atau penggambaran artikel yang sudah kabur, sehingga menjadi jelas dan memudahkan para ilmuwan untuk mengumpulkan informasi. Kemudian, pada saat itu, sajikan informasi sebagai model standar, pilih mana yang penting dan dapat direnungkan, lalu sajikan sebagai tujuan. Pemeriksaan yang digunakan dalam eksplorasi subjektif dibantu melalui penyelidikan induktif⁷¹.



Gambar 3. 1 Teknik Analisis Data

⁷¹ Holger J Schünemann et al., “Interpreting Results and Drawing Conclusions,” in *Cochrane Handbook for Systematic Reviews of Interventions*, ed. Julian P.T. Higgins et al., 1st ed. (Wiley, 2019), 403–31.,.

Model ini menjelaskan bahwa reduksi data dan penyajian data atau display data memperhatikan hasil data yang diperoleh pada saat data pengumpulan data. Kemudian hasil dari reduksi data dan penyajian data (display data) digunakan untuk penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam hal ini, data-data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk menyajikan data atau menginterpretasikannya sehingga didapatkan analisis tentang pembelajaran tajwid dengan menggunakan metode *tashil* di Pondok Pesantren *Tahfīzu Al-Qur'an Al-Hasan* Babadan Ponorogo. Setelah itu, kesimpulan dibuat berdasarkan analisis tersebut.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sebagai sumber data.⁷²

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data.⁷³ Dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data yang peneliti temukan dari hasil wawancara peneliti dengan informan kunci lainnya dan kemudian peneliti mengkonfirmasi dengan studi dokumentasi yang

⁷² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 330.

⁷³ Moeleong J.Lexy, *Metode Penelitian kualitatif*, 330.

berhubungan dengan penelitian serta hasil pengamatan peneliti di lapangan sehingga kemurnian dan keabsahan data terjamin.⁷⁴

Perburuan harus dimungkinkan dengan cara-cara berikut: kontras informasi persepsi dan informasi wawancara, kontras efek samping dari pertemuan dan sumber yang berbeda, dan kontras konsekuensi dari pertemuan dan arsip terkait. Klarifikasinya adalah sebagai berikut:

1. Trigulasi Sumber

Trigulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek semua data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji kredibilitas data tentang metode pembelajaran *tashil* yang di laksanakan oleh seluruh santri putra, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan kepada pengasuh, ustadz dan para santri.

2. Trigulasi Teknik

Trigulasi Teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan Teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh melalui wawancara, kemudian di cek melalui observasi atau dokumentasi. Bila ketiga Teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda maka dilakukan diskusi lanjut dengan sumber data yang bersangkutan atau dengan yang lainnya untuk memastikan data yang mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya yang berbeda-beda.

⁷⁴ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*, (Jakarta: GP. Press, 2009), 230-231.

3. Triagulasi Waktu

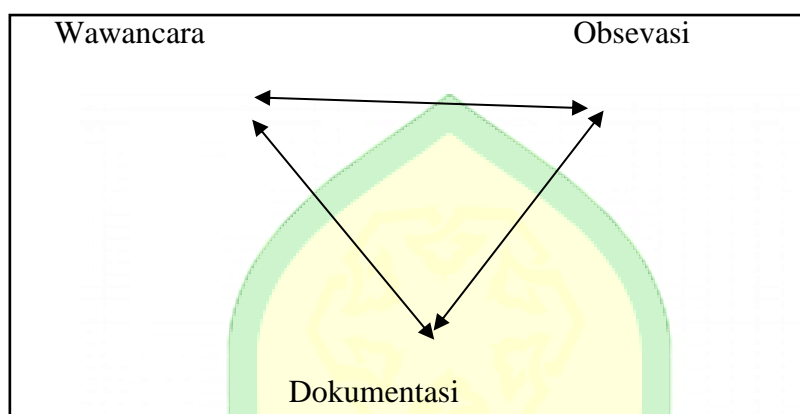
Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan Teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, sehingga akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel. Untuk pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi atau Teknik lain pada waktu dan situasi yang berbeda. Bila data 47 berbeda dengan hasil yang awal maka akan dilakukan secara berulang-ulang ehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Triangulasi pada penelitian ini, peneliti gunakan sebagai pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari hasil wawancara dengan seluruh komponen di Pondok Pesantren *Tahfizu Al-Qur'an Al-Hasan* Babadan Ponorogo.

Lebih jauh lagi, hasil wawancara tersebut kemudian peneliti telaah lagi dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan selama masa penelitian untuk mengetahui pelaksanaan metode pembelajaran *tashil* di Pondok Pesantren *Tahfizu Al-Qur'an Al-Hasan* Babadan Ponorogo. Setelah keempat metode tersebut di atas terlaksana, maka data-data yang dibutuhkan akan terkumpul. Peneliti diharapkan untuk mengorganisasi dan mensistematisasi data agar siap dijadikan bahan analisis.

Triangulasi Teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian

kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data man yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda.⁷⁵



Gambar 3. 2. Triangulasi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren *Tahfizu Al-Qur'an Al-Hasan*

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren *Tahfidzul Al-Qur'an Al-Hasan*, terkait dengan peristiwa berkunjungnya KH. Husain Aly dan KH. Qomary Hasan (ayah angkat KH. Husain Aly) ke kediaman KH. A. Hamid Kajoran Magelang, kira-kira pertengahan tahun 1983 M. kedatangan beliau berdua hanya sowan karena KH Hamid. KH. Hamid mengeluarkan suatu lampu dikenal dengan sebutan lampu aladin. Saat

⁷⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 375.

KH. Hamid menggosok lampu aladin, keluarlah Al-Qur'an dari dalam lampu itu. Peristiwa itu menjadi tanda sekaligus perintah agar KH. Husain Aly diberi amanah untuk mendirikan pondok pesantren Al-Qur'an di Ponorogo.

Lokasi yang didirikan pondok pesantren adalah tanah wakaf dari ayah angkatnya yang juga ikut serta saat sowan kepada KH. Hamid Kajoran, yaitu di Jalan Parang Menang Patihan Wetan Babadan Ponorogo. KH. Qomary Hasan selalu menjadi panutan dalam keluarganya, beliau juga terkenal sebagai kontraktor sukses dan sangat mencintai Al-Qur'an. Sebelum berdirinya Pondok Pesantren *Al-Hasan*, KH. Qomary hampir setiap ahad mengadakan simaan Al-Qur'an, bahkan beliau pernah meminta KH. Husain untuk mengkhatamkan al- Al-Qur'an sebanyak 300 khataman.

Mengenai pemberian nama "*Al-Hasan*" dinisbatkan dari nama ayah dari KH. Qomary yaitu KH. Hasan Arjo. Selain itu nama "*Al- Hasan*" juga di nisbatkan kepada nama saudara kembar dari KH. Husain Aly yaitu Hasan Aly yang sudah meninggal saat masih usia beliau. KH. Husain ingin mengenang hal itu, dan tentunya tidak lepas dari tafaulan kepada cucu baginda nabi Muhammad sawyaitu sayidina Hasan bin Ali bin Abi Thalib *rodliallahuan huma*.⁷⁶

2. Visi, Misi dan Tujuan

Pondok Pesantren *Tahfizul Al-Qur'an Al-Hasan* memiliki visi, misi dan tujuan tertentu, diantaranya :

⁷⁶ Farid, *Geneologi Dan Jaringan Pesantren Di Wilayah Mataram*.58-63

a. Visi

Visi merupakan pandangan dan gambaran masa depan yang diinginkan oleh setiap lembaga pendidikan yang bersangkutan dan menjamin kelangsungan perkembangan. Visi dari Pondok Pesanten *Tahfīzu Al-Qur'an Al-Hasan* adalah “Memasyarakatkan Al-Qur'an dan Meng Al-Qur'an kan Masyarakat”.

b. Misi

Misi merupakan suatu tindakan untuk dapat mewujudkan visi yang harus mengakomodasi semua kepentingan lembaga atau diartikan sebagai tindakan yang merumuskan misi lembaga. Misi Pondok Pesanten *Tahfīzu Al-Qur'an Al-Hasan* adalah:

- 1) Menghasilkan pribadi muslim dan muslimah yang berakhlakul karimah, berakhakul karimah dan memiliki tanggung jawab kesadaran atas kesejahteraan umat Islam khususnya dan masyarakat umumnya.
- 2) Menghasilkan pribadi muslim dan muslimah yang pandan dalam membaca Al-Qur'an baik *bin-nazar bil-ghaib* ataupun *qiroatus-sab'ah*
- 3) Menghasilkan pribadi Muslim dan Muslimah yang memiliki ktrampilan dan kecakapan serta keahlian yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, bangsa dan agama.
- 4) Menghasilkan pribadi Muslim dan Muslimah yang bisa memahami isi kandungan Al-Qur'an dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Letak Geografis

Pondok Pesantren *Tahfizul Al-Qur'an Al-Hasan* terletak di jalan Parang Menang No. 32 Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo, lokasi dari Jalan Batoro katong masuk ke arah utara sekitar 300 meter. Sedangkan Pondok pesantren putra terletak di sebelah timur jalan Parang Menang dan masuk di wilayah lingkungan Muteran, Patihan Wetan, sedangkan untuk pondok putri berada di sebelah barat jalan Parang Menang dan masuk di lingkungan Tasan, Patihan Wetan.

Secara geografis Pondok Pesantren *Tahfizu Al-Qur'an Al-Hasan* masuk di kecamatan Babadan Ponorogo tetapi jarak untuk menuju pusat kota hanya berjarak kurang lebih 5 km. Kondisi ini sangat membantu pondok pesantren untuk mengembangkan ilmu-ilmu terutama Al-Qur'an, karena di samping para santri putra mengaji tapi juga banyak santri putra yang mengajar diberbagai lembaga-lembaga pendidikan atau lembaga keagamaan.

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan media atau alat yang digunakan sebagai penunjang tercapainya tujuan suatu kegiatan atau proses belajar mengajar pada suatu lembaga. Sarana dan prasarana merupakan suatu yang sangat penting dan dibutuhkan demi kelancaran suatu kegiatan atau proses belajar mengajar. Karena, ketika sarana dan prasarana yang mana merupakan suatu alat penunjang dapat tersedia dengan baik, maka suatu kegiatan ataupun proses belajar mengajar tersebut akan berjalan dengan baik pula. Adapun sarana dan prasarananya dapat dilihat pada lampiran.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Metode Pembelajaran *Tashil*

Dalam memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an terdapat beberapa cara pembelajaran yang dapat digunakan, salah satunya yaitu metode pembelajaran *tashil*. Metode pembelajaran *tashil* merupakan pembelajaran AlQur'an yang digunakan di Pondok Pesantren *Tahfīzu Al-Qur'an Al-Hasan*. Pembelajaran ini memiliki ciri khas yaitu pengucapannya yang perlahan-lahan dengan menekankan pada makhārijul-hurūf, *shifat huruf* serta ilmu tajwid. Dalam penerapan ini, di Pondok Pesantren *Tahfīzu al-Qur'an Al-Hasan* setiap hari jum'at setelah melaksanakan sholat maghrib terdapat satu kegiatan yang dipimpin oleh kyai Muhammad Ihsan Arwani yang dinamakan "*tashil*". Seperti yang telah diungkapkan oleh Alfin Hakim "di Pondok Pesantren *Tahfīzu Al-Qur'an Al- Hasan* Putra Metode pembelajaran *tashil* adalah Kegiatan yang sangat baik sejak pertama kali di *Al-Hasan* karena metode pembelajaran *tashil* dapat membantu membenahi makhārijul-hurūf dan membiasakan santri putra untuk melafalkan dengan faṣīh". Pada kegiatan ini, Kyai Muhammad Ihsan Arwani selaku pengajar atau tutor menggunakan sumber pembelajaran berupa Al-Qur'an, kitab *Risālatul al-Qurā' wa al-Huffadz* dan kitab *at-Tashil*. Seperti yang telah diungkapkan oleh Kyai Muhammad Ihsan Arwani selaku tutor/pengajar kegiatan "Metode pembelajaran *tashil*" "Untuk sumber pengajaran di *tashil* pastilah yang pertama adalah Al-Qur'an, yang kedua *Risālatul al-Qurā' wa al- Huffadz*, selanjutnya saya

lebih menggunakan kitab *at-Tashil*.⁷⁷

Tashil pertama kali di gunakan di Pondok Pesantren *Tahfīzu Al-Qur'an Al- Hasan* alhasan pada awal tahun 2022, pada awalnya *tashil* hanya di peruntukan bagi santri bil ghoib saja, namun karena pentingnya *tashil* dalam proses belajar Al-Qur'an dua bulan kemudian *tashil* di diperuntukan bagi semua santri. Tujuannya adalah untuk membantu mereka memperdalam pemahaman dan kelancaran dalam menghafal serta melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Pada fase awal ini, *Tashil* berfokus pada pengembangan teknik menghafal yang efektif, dengan penekanan pada pembacaan yang benar dan pemahaman yang mendalam. Santri yang sudah menguasai hafalan diminta untuk menggunakan *Tashil* sebagai alat untuk memperkuat ingatan dan meningkatkan keterampilan tajwid mereka. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membantu santri meraih kemajuan yang signifikan dalam proses hafalan. Namun, seiring berjalannya waktu, pihak pengelola di Pondok Pesantren *Tahfīzu Al-Qur'an Al- Hasan* menyadari bahwa *metode pembelajaran tashil* memiliki manfaat yang lebih luas dan dapat diaplikasikan tidak hanya untuk santri bil ghoib, tetapi juga untuk semua santri, terlepas dari tingkat kemampuan mereka. Dalam waktu dua bulan setelah penerapan awal, *Tashil* akhirnya diperuntukkan bagi seluruh santri di pesantren.⁷⁸

Dengan metode *pembelajaran tashil*, semua santri dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan lebih lancar,

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W02-XI/2024

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W04-XI/2024

terlepas dari tingkat hafalan mereka. *Tashil* tidak hanya mengajarkan pelafalan, tetapi juga menyertakan aspek pemahaman makna, sehingga santri dapat lebih memahami konteks dan tafsir ayat-ayat yang mereka baca. Dengan semua santri terlibat dalam proses tercipta suasana belajar yang lebih kolaboratif dan mendukung, yang dapat meningkatkan motivasi belajar. *Metode pembelajaran tashil* yang diterapkan secara luas memberikan kesempatan bagi santri untuk belajar dengan cara yang lebih sesuai dengan gaya belajar mereka, baik secara individu maupun dalam kelompok. Dengan perluasan penerapan *Tashil*, Di Pondok Pesantren *Tahfīzu Al-Qur'an Al-Hasan* telah menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif. Metode ini tidak hanya membantu santri dalam proses menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat pemahaman dan keterampilan membaca mereka secara keseluruhan. Keputusan untuk mengimplementasikan *Tashil* bagi semua santri menunjukkan komitmen pesantren dalam memfasilitasi pembelajaran Al-Qur'an yang lebih baik dan bermakna.⁷⁹

Sebelum menerapkan *metode pembelajaran tashil*, Di Pondok Pesantren *Tahfīzu Al-Qur'an Al-Hasan* menggunakan metode Tartil sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran Al-Qur'an. Metode Tartil berfokus pada pelafalan yang baik dan benar, menekankan keindahan dan ketepatan dalam membaca. Meskipun metode ini memiliki banyak manfaat, pengajar menyadari bahwa santri mengalami beberapa kendala yang menghambat proses belajar mereka. Metode Tartil lebih menekankan

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W02-XI/2024

pada aspek praktik membaca, seperti teknik pelafalan dan tajwid. Sementara praktik ini penting, santri yang belum memahami makna dan konteks ayat-ayat Al-Qur'an sering kali merasa kesulitan.⁸⁰

Santri yang tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang Al-Qur'an dapat merasa bingung saat membaca. Mereka kesulitan memahami pesan yang ingin disampaikan, sehingga mengurangi motivasi untuk belajar lebih lanjut. Dengan fokus yang terlalu besar pada teknik membaca, santri mungkin kehilangan kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai aspek pembelajaran Al-Qur'an yang lebih luas, seperti sejarah, budaya, dan tafsir yang berkaitan dengan ayat-ayat tersebut. Menyadari kendala yang muncul dari penerapan metode Tartil, Di Pondok Pesantren *Tahfizu Al-Qur'an Al- Hasan* akhirnya memutuskan untuk mengadopsi *metode pembelajaran tashil*, yang lebih holistik dan memperhatikan keseimbangan antara praktik dan pemahaman. Pendekatan ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan semua santri dan mendukung mereka dalam perjalanan spiritual dan akademis mereka.⁸¹

Dalam metode pembelajaran *tashil* materi bisa dijelaskan secara rinci dalam satu huruf hijaiyah bisa diuraikan menjadi beberapa materi mulai dari makhoriul huruf, *shifat huruf*, hukum tajwid. Pembelajaran *tashil* ini dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengenalan huruf, dilanjutkan dengan pengenalan *shifat huruf*, pengenalan *makhoriul huruf* dan akhirnya pada pembacaan ayat. Proses ini sangat efektif dalam proses

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W05-XI/2024

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W02-XI/2024

pemahaman santri, karena setiap tahap dirancang untuk membangun pemahaman dan keterampilan secara progresif. Dengan cara ini, santri dapat merasa lebih percaya diri dan nyaman dalam proses belajar, karena mereka tidak perlu menghadapi seluruh materi sekaligus. Setiap langkah memberikan kesempatan untuk menguasai sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya, sehingga pembelajaran terasa lebih mudah dan menyenangkan. Dalam metode pembelajaran *tashil* pengajar menggunakan Melodi atau ritme dapat meningkatkan kemampuan ingatan santri. Dengan mengaitkan ayat-ayat dengan melodi tertentu, santri cenderung lebih mudah memahami. Contoh yang terdapat didalam buku *tashil* adalah sebagai berikut:⁸²

Hamzah *makhrojnya aqshol lisan* atau pangkal tenggorokan (suara hamzah keluar dari tenggorokan yang paling dalam). Sifatnya

- a. *Jahr* (tertahan nafasnya)
- b. *Syiddah* (tertahan suaranya)
- c. *Istifal* (Lidah di bawah)
- d. *Infitah* (mangap/mulut terbuka)
- e. *Ishmat* (hati-hati)
- f. *Tarqiq* (tipis)

أَأَبَا أَوْءَنَ أَنَا أَن مِّنَ الْمُؤْنِ مَيَّأَ أَنَا

Dalam metode pembelajaran *tashil* ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan yaitu pembagian kelompok pengajar dan evaluasi.

⁸² Zaini, *At-Tashil*.

Dalam pembagian kelompok pengajar, di Pondok Pesantren *Tahfīzu Al-Qur'an Al- Hasan* alhasan terbagi menjadi lima kelompok pengajar bagi santri *binnadzor* (santri yang tidak hafalan) dan dua kelompok pengajar bagi santri *bil ghoib* (santri yang menghafal). Dalam satu kelompok pengajar santri *binnadzor* terdapat lima sampai tujuh santri, dalam proses belajar santri di persilahkan membaca satu sampai dua halaman Al-Qur'an dengan mempraktekan isi dari kitab *tashil*, dalam prakteknya santri diberikan beberapa pertanyaan terkait metode pembelajaran *tashil* yang selama ini dikaji. Jika dalam pengelompokan pengajar bagi santri *bilghoib* terdapat dua kelompok yaitu santri yang *murojaah* (mengulang hafalan) dan santri yang menambah hafalan, dalam pengelompokan ini pengajar memimpin dalam membaca Al-Qur'an secara perlahan dan memperhatikan aspek penting dalam kitab *tashil*.⁸³

Metode pembelajaran *tashil* di laksanakan setiap hari jum'at malam sabtu setelah sholat jamaah maghrib yang langsung di pimpin oleh pengasuh Pondok Pesantren *Tahfīzu Al-Qur'an Al- Hasan*. Media yang di gunakan yaitu papan tulis, microfon, buku tulis dan kitab *tashil*. Berikut adalah proses pembelajaran dalam kegiatan metode pembelajaran *tashil* yaitu:

- a. Membaca *asmaul husna*
- b. Membaca *surah alfatihah*
- c. Do'a sebelum membaca Al-Qur'an

⁸³ Hj. Masyhudah Zaini, At-Tashil.

- d. Membaca *tahiyat*
- e. Penambahan materi berupa *shifat huruf*, *makhārijū al-hurūf*, *Waqaf* dan *ilmu tajwid*
- f. Membaca materi berupa *shifat huruf makharijul huruf* secara bersama
- g. Ditutup dengan do'a setelah membaca Al-Qur'an
- h. Membaca *Qs. Al-A'la* ayat 6-7

Seperti yang telah diungkapkan oleh saudara Arsyad Rifai sebagai salah satu Santri putra Di Pondok Pesantren *Tahfīzu Al-Qur'an Al- Hasan* Putra. “Dimulai dengan pembacaan asmaulhusna surat alfatihah, materi tajwid, membacakan ayat Al-Qur'an dengan bacaan dan tajwid yang benar, dan melakukan pengulangan secara bersama-sama, penutup”.⁸⁴

Pada kegiatan ini santri putra dituntut untuk memfokuskan membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan dengan memperhatikan sihat huruf, hak huruf, *Waqaf* juga tajwid. Seperti yang telah diungkapkan oleh Kyai Muhammad Ihsan Arwani selaku tutor/pengajar kegiatan “*Tashil*” Pada kegiatan ini fokusnya pada pembenahan bacaan dimulai dari pembenahan *makhārijū al-hurūf*, pembenahan sifat-*shifat hurufnya*, pengucapan-pengucapan huruf yang sempurna, kalau sudah bisa sempurna pada huruf-hurufnya itu nanti tajwid nya juga bisa menyusul bisa juga pada penekanan membaca dengan cara yang tartil(perlahan-lahan).⁸⁵

2. Faktor pendukung dan penghambat

- a. Faktor pendukung

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W02-XI/2024

⁸⁵ Lihat Traskrip Wawancara No. 03/W02-XI/2024

- 1) Keinginan untuk belajar dan berkembang dapat meningkatkan fokus dan ketekunan.
 - 2) Ruang yang tenang dan teratur dapat meningkatkan konsentrasi.
 - 3) keluarga, teman, dan guru yang mendukung dapat memberikan semangat dan bantuan.
 - 4) Metode pembelajaran yang efektif, penggunaan berbagai metode (visual, auditori, kinestetik) dapat membantu pemahaman.
 - 5) Akses ke sumber belajar buku, internet, dan materi tambahan dapat memperkaya pembelajaran.
 - 6) Kedisiplinan rutinitas dan kebiasaan belajar yang baik membantu menjaga fokus dan konsistensi.
- b. Faktor penghambat
- 1) Kurangnya motivasi dapat menimbulkan rasa malas atau ketidakminatan dapat mengurangi semangat belajar.
 - 2) Lingkungan yang tidak mendukung seperti kebisingan, gangguan, atau kondisi yang tidak nyaman bisa mengganggu konsentrasi.
 - 3) Metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan gaya belajar, pemahaman bisa terhambat.
 - 4) Kesehatan yang buruk: masalah fisik atau mental dapat mempengaruhi konsentrasi dan energi untuk belajar.

Kegiatan ini juga ditemui beberapa hambatan serta kekurangan dalam pelaksanaannya, berikut beberapa hambatan yang dirasakan santri putra yaitu malas, mengantuk, bosan, suara santri yang ramai sendiri ketika

kegiatan berlangsung mengganggu konsentrasi santri lainnya yang memperhatikan. Seperti yang diungkapkan oleh saudara Arfad Afifillah sebagai salah satu santri putra di Pondok Pesantren *Tahfizu Al-Qur'an Al-Hasan* “Sering malas dan monoton sehingga butuh inovasi yang variatif pengaruhnya dalam penerapan metode ini.” Dalam kegiatan ini juga mendapatkan hambatan yang dirasakan oleh pengajar atau tutor yaitu kurang efisien dalam pembelajaran sehingga tidak dapat mengontrol perkembangan santri putra satu persatu Seperti yang diungkapkan diungkapkan oleh Kyai Muhammad Ihsan Arwani selaku tutor/pengajar kegiatan “*tashil*” “Hambatan pada kegiatan ini adalah naik turun nya semangat santri putra dalam mengikuti kegiatan *tashil* dan tidak bisa mendengarkan satu persatu apakah ada yang belum paham atau ada yang salah dikarenakan kegiatan ini pengucapan nya secara serentak. Jadi saya kurang bisa mengontrol satu persatu”.⁸⁶

3. Implikasi Metode Pembelajaran *Tashil*

Bacaan Al-Qur'an yang baik adalah bacaan Al-Qur'an dengan pelafalan yang sesuai dengan kaidah-kaidah membaca Al-Qur'an. Setiap santri putra yang baru masuk pondok pesantren pasti memiliki kualitas bacaan Al-Qur'an yang berbeda-beda. Seperti yang diungkapkan diungkapkan oleh Kyai Muhammad Ihsan Arwani selaku tutor/pengajar kegiatan “*tashil*” “Kemampuan membaca Al-Qur'an santri putra berbeda-beda, ada yang masuk pesantren memulai belajar dari nol ada yang tinggal

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W02-XI/2024

memperbaiki mahkraj, juga ada yang sudah fashih dan mondok dikarenakan tabarukan. Dan di sinilah metode pembelajaran *tashil* sangat berpengaruh pada santri putra dan sangat dibutuhkan dalam memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah membaca Al-Qur'an.

Pembelajaran dengan *metode pembelajaran tashil* memiliki implikasi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pemahaman Al-Qur'an. *Tashil* tidak hanya berfokus pada pelafalan, tetapi juga menyediakan penjelasan tentang makna dan konteks ayat. Hal ini membantu santri memahami pesan yang ingin disampaikan oleh Al-Qur'an. *Tashil* merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an yang holistik, yang tidak hanya menekankan pada aspek pelafalan yang benar, tetapi juga menyediakan penjelasan tentang makna dan konteks ayat. Dalam *metode pembelajaran tashil*, setiap ayat yang dibaca disertai dengan penjelasan makna. Ini memungkinkan santri untuk tidak hanya melafalkan kata-kata, tetapi juga memahami arti sebenarnya dari apa yang mereka baca.⁸⁷

Seperti yang diungkapkan oleh Ustad Ulil Abshor sebagai ketua di Pondok Pesantren *Tahfizu Al-Qur'an Al- Hasan* Putra. "*Tashil* adalah Kegiatan yang sangat baik, pertama kali di *Al-Hasan* karena dapat membantu membenahi makhāriju al-hurūf dan membiasakan santri putra untuk melafalkan dengan fashih." di Pondok Pesantren *Tahfizu Al-Qur'an Al- Hasan* santri putra di ajarkan mengenai ilmu Al-Qur'an dengan

⁸⁷ Zaini, *At-Tashil*.

menggunakan pemelajaran *tashil* yang didalamnya berupa penyamaan *Waqaf*, sifat-*shifat huruf*, makhāriju al-hurūf juga ilmu tajwid.⁸⁸

Seperti yang diungkapkan oleh saudara Arfad Afifillah sebagai salah satu santri putra di Pondok Pesantren *Tahfīzu Al-Qur'an Al- Hasan* “Santri putra diperkenalkan huruf-huruf hijaiyah dan makhāriju al-hurūf beserta sifat-sifatnya setelah itu membaca ayat- ayat Al-Qur'an yang sudah ditentukan dengan tartīl.” Dengan adanya kegiatan “*tashil*” ini memberikan peningkatan pada kualitas bacaan Al- Qur'an santri putra di Pondok Pesantren *Tahfīzu Al-Qur'an Al-Hasan* yang sebelumnya dapat menyamakan *Waqaf*, menempatkan makhāriju al-hurūf serta sifat-*shifat huruf* dengan benar sekarang sudah dapat menyamakan *Waqaf* serta waṣal, menempatkan hak-hak setiap huruf yaitu pada makhāriju al-hurūf dan sifatnya serta penggunaan ilmu tajwid yang sesuai.⁸⁹

Seperti yang diungkapkan diungkapkan oleh Kyai Muhammad Ihsan Arwani selaku tutor/pengajar kegiatan “*tashil*” “Setelah adanya kegiatan ini Alhamdulillah santri putra lebih berhati-hati dalam membaca Al-Qur'an dengan membacanya secara pelan-pelan, makhāriju al-hurūf nyalebih tertata.” Setelah diterapkannya *metode pembelajaran tashil* dalam pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren *Tahfīzu Al-Qur'an Al- Hasan Al-Hasan*, terdapat berbagai hasil pencapaian yang signifikan diantara santri.⁹⁰ Metode ini, yang mengedepankan keseimbangan antara praktik dan pemahaman, memberikan dampak positif pada proses belajar

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W02-XI/2024

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W02-XI/2024

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W04-XI/2024

mengajar. Berikut adalah beberapa hasil pencapaian yang dapat diuraikan:

1. Peningkatan Kemampuan Membaca

Santri menunjukkan peningkatan dalam kemampuan melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik. *Metode pembelajaran tashil* yang mengutamakan teknik pelafalan dan tajwid membantu mereka menjadi lebih percaya diri dalam membaca. Dengan pendekatan yang terstruktur, santri dapat membaca Al-Qur'an dengan lebih teratur dan lancar, mengurangi kesalahan dalam pelafalan.

2. Suasana Pembelajaran yang Interaktif

Dalam *metode pembelajaran tashil*, santri didorong untuk berpartisipasi dalam diskusi tentang makna dan konteks ayat yang mereka pelajari. Diskusi ini tidak hanya melibatkan tanya jawab, tetapi juga pertukaran pendapat dan refleksi tentang bagaimana ayat tersebut relevan dalam kehidupan mereka. Dengan mengajak santri untuk aktif berbicara dan berbagi pendapat, mereka merasa dihargai dan terlibat dalam proses pembelajaran. Ini menciptakan lingkungan yang lebih dinamis dan menarik.

3. Pemahaman Makna Al-Qur'an

Santri tidak hanya belajar membaca, tetapi juga diberikan penjelasan tentang makna dan konteks ayat-ayat yang mereka baca. Hal ini memungkinkan mereka untuk memahami pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dengan pemahaman yang lebih baik, santri dapat mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan pengalaman dan

kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai yang diajarkan lebih mudah diterapkan.

4. Peningkatan Hasil dalam Bacaan Al-Qur'an

Santri yang menggunakan *metode pembelajaran tashil* mengungkapkan adanya peningkatan dan ketepatan dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan pemahaman yang mendalam, bacaan santri menjadi lebih baik. Penerapan *metode pembelajaran tashil* di Pondok Pesantren *Tahfizu Al-Qur'an Al- Hasan* telah membawa banyak manfaat dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Dengan menyeimbangkan antara praktik dan pemahaman, santri tidak hanya mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga memahami dan menghayati makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendalam, yang sangat penting dalam perjalanan spiritual mereka.⁹¹ Berikut adalah penjabaran yang lebih mendalam mengenai setiap aspek dalam penerapan metode tashil di pesantren, dengan fokus pada kegiatan pendukungnya:

a. Takror Malam

Takror dalam bahasa Arab berarti "mengulang." Kegiatan ini bertujuan untuk membantu santri memantapkan pemahaman dan hafalan mereka terhadap materi yang sudah diajarkan. biasanya dilakukan setelah aktivitas formal selesai, pada malam hari, dalam

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W05-XI/2024

suasana yang lebih tenang. Santri dapat melakukannya secara mandiri di kamar masing-masing atau bersama kelompok belajar. Manfaat Membantu memperkuat daya ingat, Memberikan kesempatan bagi santri untuk mengulang bagian yang kurang dipahami, Mengembangkan kebiasaan belajar mandiri. Konteks dalam tashil yaitu Kegiatan ini memastikan materi yang dipelajari sebelumnya tidak hanya terserap secara singkat, tetapi juga dipahami dan diingat untuk jangka panjang.

b. Sorogan Setelah Sholat Maghrib

Sorogan adalah salah satu metode pengajaran khas pesantren, di mana santri secara individual membaca kitab di hadapan guru. Guru akan mengoreksi bacaan dan memberikan penjelasan tambahan. Dilakukan setelah sholat maghrib, pada waktu santai menjelang malam. Santri membaca bagian kitab tertentu sesuai dengan jadwal pembelajaran. Guru memeriksa bacaan, memberi koreksi, dan menyampaikan penjelasan secara personal. Memberikan perhatian khusus kepada setiap santri, karena pembelajaran bersifat personal. Membantu santri memahami bahasa Arab atau kitab kuning (kitab gundul) secara lebih mendalam. Melatih kepercayaan diri santri dalam membaca dan memahami kitab. Konteks dalam tashil Sorogan menjadi langkah praktis dalam metode tashil untuk memastikan setiap santri mendapatkan pemahaman yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka masing-masing.

c. Pengajian Kitab Tafsir Al-Ibriz

Kitab *Tafsir Al-Ibriz* merupakan salah satu kitab tafsir populer yang menggunakan bahasa Jawa untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini memudahkan santri, terutama yang berasal dari Jawa, dalam memahami isi Al-Qur'an, dilakukan secara kolektif dengan metode bandongan (guru membaca dan menjelaskan) atau sorogan (santri membaca), biasanya dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, seperti pagi atau sore hari. Membantu santri memahami kandungan ayat Al-Qur'an dengan lebih baik. Memberikan wawasan kontekstual mengenai aplikasi ayat-ayat dalam kehidupan sehari-hari. Melatih kemampuan santri dalam menganalisis teks kitab tafsir. Pengajian kitab tafsir membantu memberikan pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an dengan pendekatan bahasa yang lebih mudah dipahami.

d. Setoran Setelah Subuh

Setoran merupakan kegiatan di mana santri menyampaikan hafalan atau bacaan kepada guru untuk diperiksa. Dilakukan pada pagi hari setelah sholat subuh, dalam suasana yang segar dan tenang. Santri menyeter hafalan ayat Al-Qur'an, matan kitab, atau materi tertentu yang sudah dipelajari. Guru memeriksa hafalan, memberi koreksi, dan memberikan penilaian terhadap kualitas hafalan. Meningkatkan konsistensi hafalan santri. Membiasakan santri disiplin dalam mempersiapkan hafalan setiap hari, Memastikan hafalan tetap terjaga dengan kualitas yang baik. Konteks dalam

tashil: Kegiatan setoran memberikan evaluasi langsung kepada santri, sehingga mereka mengetahui tingkat kemajuan belajarnya.

Metode tashil dalam pembelajaran pesantren bertujuan untuk mempermudah proses belajar dengan pendekatan yang sistematis dan terarah. Kegiatan pendukung seperti takror malam, sorogan, pengajian tafsir, dan setoran hafalan, semuanya memiliki peran strategis dalam memastikan pemahaman, hafalan, dan penguasaan ilmu berjalan secara berkesinambungan.

Dengan keterpaduan kegiatan ini, santri tidak hanya memperoleh ilmu secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam suasana pembelajaran yang kondusif, sehingga terbentuk pribadi yang cakap secara keilmuan dan disiplin dalam belajar.⁹²

C. Pembahasan

1. Analisis Pelaksanaan Metode Pembelajaran *Tashil*

Penerapan metode pembelajaran *tashil* di Pondok Pesantren *Tahfīzu al-Qur'ān Al-Hasan*. Kegiatan ini dilaksanakan pada setiap hari jum'at ba'da maghrib yang dipimpin langsung oleh Kyai Muhammad Ihsan Arwani, yang bertempat di area makam pendiri Pondok Pesantren *Tahfīzu al-Qur'ān Al-Hasan* yaitu Abah Yai Husain Ali MA. Kegiatan ini memfokuskan pada pembenahan makhāriju al-hurūf, sifat-*shifat huruf*, penyamaan *Waqaf* dan tajwid. Pada kegiatan

⁹² Lihat Transkrip Wawancara 04/W/05-XI/2024

metode pembelajaran *tashil* ini santri putra di tuntut untuk memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an secara perlahan-lahan dengan memperhatikan makhārijul-hurūf, sifat-*shifat huruf*, ilmu tajwid, juga penyamaan *Waqaf* dan waṣāl.

Berdasarkan dari hasil wawancara, observasi dan juga dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka guna memperkuat validasi dan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bahwa tujuan dari Penerapan metode pembelajaran *tashil* dalam memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an Al-Qur'an di Pondok Pesantren *Tahfīzu al- Qur'ān Al-Hasan* yaitu untuk mengetahui isi metode pembelajaran *tashil* yaitu meliputi Al-Qur'an, huruf-huruf Al-Qur'an, *makhroj* dan *shifat huruf*, karakter huruf, tajwid, *gharib* Al-Qur'an dan cara membacanya, serta *Waqaf Washal*. Berdasarkan dengan adanya pembahasan tersebut relevan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Syaikh *Abi Al-Khoir Syāmsuddin Al-Jazarry* dalam buku yang berjudul *Jazariyyah*, bahwa wajib secara mutlak bagi pembaca al-Quran untuk memahami *makhroj* dan *shifat huruf*, karakter huruf, tajwid, *gharib* Al-Qur'an dan cara membacanya, serta *Waqaf Washal*.

Dari hasil data yang peneliti dapatkan serta dikaitkan dengan teori yang relevan, dapat peneliti simpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *tashil* di Pondok Pesantren *Tahfīzu Al-Qur'an Al-Hasan* adalah metode pembelajaran *tashil* dengan membaca alQur'an, dengan memperhatikan *makhroj* dan *shifat huruf*, karakter huruf,

tajwid, *gharib* Al-Qur'an dan cara membacanya, serta *Waqaf Washal*. Metode pembelajaran *tashil* ini selaras dengan sabda Allah SwtSwt. pada *Qs. Al-Muzammil* ayat 4 yang memerintahkan manusia untuk membaca Al-Qur'an secara perlahan-lahan.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam pelaksanaan metode pembelajaran *tashil* ada banyak faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi santri memahami secara cepat atau lambatnya dalam menerima pelajaran, baik faktor internal maupun faktor external. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses metode pembelajaran *tashil* di antara lain adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal

Diantara faktor internal yang mempengaruhi proses metode pembelajaran *tashil* ialah sebagai berikut:

1) Intelegensi

Intelegensi adalah kemampuan yang dibawa dari lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara yang tertentu. Inteligensi ini sangat dibutuhkan sekali dalam belajar, karena dengan tingginya nilai intelegensi seseorang maka akan lebih cepat menerima pelajaran atau informasi yang disampaikan, termasuk membaca Al- Al-Qur'an.

2) Bakat

Secara umum bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang

akan datang. Bakat juga dapat diartikan sebagai sifat dasar kepandaian seseorang yang dibawa sejak lahir. Pada kemampuan baca Al-Qur'an, bakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses pencapaian prestasi seseorang. Adanya perbedaan bakat ini ada kalanya seseorang dapat dengan cepat atau lambat dalam menguasai tata cara membaca Al- Al-Qur'an.

3) Minat

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.⁹³ Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri.

4) Motivasi

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk membuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasokan daya (energi) untuk bertindak laku secara terarah. Dalam perkembangan selanjutnya.

b. Faktor Eksternal

Diantara factor external yang mempengaruhi metode pembelajaran *tashil* ialah sebagai berikut

1) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor ektern yang juga berpengaruh terhadap belajar santri. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya santri dalam lingkungan yang kurang pantauan.

⁹³ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), 112.

2) Faktor Santri

Keadaan santri serta latar belakang yang bermacam-macam dan dapat mempengaruhi proses belajar mengajar, hal ini dikarenakan oleh faktor internal dan eksternal yaitu faktor yang berasal dari diri santri sendiri dan berasal dari orang lain.

Hal ini senada dengan yang di ungkapkan oleh Ridhatullah Assyabani bahwa Faktor pendukung meliputi Guru yang profesional, sabar, tegas, dan berkompeten, Orang tua dan pengajar yang selalu memotivasi, tempat yang strategis serta kecocokan antara santri dan pengajar. Faktor penghambat Santri yang sering terlambat dan kurang memperhatikan materi Waktu yang relatif singkat Lemahnya pemahaman siswa terhadap huruf hijaiyyah Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak Anak yang moody Cara belajar yang berbeda-beda

3. Analisis Implikasi Metode pembelajaran *tashil*

Dalam pelaksanaan metode pembelajaran Tashil terhadap pemahaman kualitas bacaan Al-Qur'an menunjukkan bahwa metode pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan benar dan sesuai tajwid. Dengan pendekatan yang sistematis, Tashil memfasilitasi pemahaman mendalam terhadap aturan bacaan, sehingga siswa tidak hanya dapat membaca dengan baik, tetapi juga memahami makna ayat-ayat yang dibaca. Selain itu, metode ini berpotensi meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, karena kemajuan yang dirasakan mendorong mereka untuk lebih mendalami Al-Qur'an.

Namun, tantangan seperti perbedaan latar belakang dan kecepatan belajar perlu diatasi agar implementasi metode ini efektif. Secara keseluruhan, metode *Tashil* berkontribusi positif terhadap kualitas bacaan Al-Qur'an dan pemahaman ajaran Islam.

a. Perbaikan Teknik Bacaan (tajwid)

Tashil menempatkan penekanan pada pengajaran tajwid, yang meliputi pengucapan huruf-huruf Arab dengan benar, pemahaman tentang tempat keluarnya huruf (*makhraj*), serta penerapan hukum-hukum tajwid lainnya. Dengan demikian, santri putra akan memperbaiki teknik bacaan mereka secara teknis, sehingga menghasilkan bacaan yang lebih jelas, tepat, dan terpelihara dari kesalahan.

b. Pemahaman yang Lebih Mendalam

Selain aspek teknis, *Tashil* juga mengarah pada pemahaman makna ayat-ayat Al-Qur'an. Santri putra diajak untuk memahami konteks, makna, dan pesan yang terkandung dalam setiap ayat yang dibaca. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas bacaan secara teknis, tetapi juga secara intelektual dan spiritual.

c. Kemampuan Membaca dengan *Makhraj* yang Benar

Tashil juga membantu santri putra untuk memahami dan menerapkan *makhraj*, yaitu tempat keluarnya huruf-huruf Arab.

Dengan memahami dan menguasai makhraj, santri putra dapat membaca Al-Qur'an dengan lebih lancar dan jelas, sehingga meningkatkan kualitas bacaan secara keseluruhan.

d. Peningkatan Konsistensi dan Kualitas Bacaan

Dengan metode pembelajaran yang terstruktur dan fokus pada perbaikan teknis serta pemahaman makna, *Tashil* membantu dalam menciptakan konsistensi dalam bacaan Al-Quran pada santri putra. Hal ini membantu meningkatkan kualitas bacaan secara keseluruhan, karena santri putra menjadi lebih terlatih dan terbiasa dalam membaca Al-Qur'an dengan benar dan dengan pemahaman yang baik.

Dengan demikian, implikasi metode pembelajaran *tashil* adalah peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an secara menyeluruh, baik dari segi teknis maupun pemahaman makna, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengembangan spiritualitas dan pengetahuan para santri putra.⁹⁴



⁹⁴ Zaini, *At-Tashil*.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis terhadap hasil penelitian terkait metode pembelajaran *tashil* dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri putra di pondok pesantren *Tahfizu Al-Qur'an Al-Hasan*, babadan ponorogo dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren *Tahfizu Al-Qur'an Al-Hasan* menerapkan metode metode pembelajaran *tashil* untuk memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an, yang dimulai pada tahun 2022. pembelajaran ini fokus pada pengucapan yang perlahan, penekanan pada *makhārij al-huruf*, *shifat huruf*, dan *hukum* tajwid, diadakan setiap sabtu setelah sholat maghrib dipimpin oleh Kyai Muhammad Ihsan Arwani. awalnya ditujukan untuk santri *bil ghoib*, metode ini kemudian diperluas untuk semua santri, membantu mereka memperdalam pemahaman dan kelancaran dalam membaca Al-Qur'an. *Tashil* mengintegrasikan teknik hafalan dan pemahaman makna, menciptakan suasana belajar *kolaboratif* yang mendukung. santri belajar secara bertahap, mulai dari pengenalan huruf hingga pembacaan ayat. Hasilnya, kualitas bacaan santri meningkat signifikan, dengan pelafalan yang lebih tepat dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses metode pembelajaran *tashil* di Pondok Pesantren *Tahfizu Al-Qur'an Al-Hasan* meliputi:

Faktor pendukung yaitu keinginan belajar membentuk motivasi yang tinggi meningkatkan fokus dan ketekunan santri, ruang belajar yang tenang menciptakan lingkungan yang teratur membantu konsentrasi, dukungan sosial dari keluarga, teman, dan guru yang mendukung memberikan semangat, metode pembelajaran efektif menjadikan penggunaan berbagai metode (*visual, auditori, kinestetik*) membantu pemahaman, akses sumber belajar memberi ketersediaan buku dan materi tambahan memperkaya pembelajaran, kedisiplinan menjadikan rutinitas belajar yang baik menjaga fokus dan konsistensi. Dan faktor penghambatnya yaitu kurangnya motivasi dapat menyebabkan rasa malas dan ketidakminatan lingkungan tidak mendukung yang dapat menimbulkan kebisingan dan gangguan mengganggu konsentrasi, metode pembelajaran tidak sesuai dan gaya belajar yang tidak diperhatikan dapat menghambat pemahaman,. Hambatan yang dihadapi santri termasuk rasa malas, mengantuk, kebosanan, dan suara ramai saat pembelajaran, sedangkan pengajar kesulitan mengontrol perkembangan santri karena metode pembelajaran yang dilakukan secara serentak. meskipun terdapat kendala, penerapan *tashil* menunjukkan hasil positif, termasuk peningkatan kemampuan membaca, pemahaman makna, dan keterlibatan emosional santri terhadap Al-Qur'an.

3. Metode pembelajaran *tashil* memiliki implikasi signifikan terhadap peningkatan kualitas pemahaman Al-Qur'an dengan pendekatan holistik yang tidak hanya Fokus pada pelafalan, tetapi juga pada penjelasan makna dan konteks ayat. metode ini membantu santri memahami pesan Al-Qur'an

dengan lebih mendalam, mengaitkan ajarannya dengan kehidupan sehari-hari. Seperti teknik pelafalan yang tepat, *tashil* mengajarkan tajwid secara terstruktur, memungkinkan santri membaca Al-Qur'an dengan akurasi tinggi. Peningkatan keterampilan membaca, latihan rutin dan umpan balik dari guru memperbaiki kesalahan pelafalan, serta meningkatkan keterampilan membaca santri.. Dengan pendekatan ini, santri tidak hanya belajar membaca, tetapi juga merasakan kedekatan dengan Al-Qur'an, membangun fondasi yang kuat untuk menerapkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran *tashil* menjadikan pengalaman belajar lebih bermakna dan aplikatif.

B. SARAN

Dari temuan penelitian ini, ada beberapa rekomendasi yang diajukan kepada:

1. Agus Muhammad Ihsan Arwani, dalam penyampaian materi diharapkan untuk lebih memperjelas intruksi agar pembelajaran dapat meningkatkan semangat santri putra untuk mengikuti metode pembelajaran *tashil*.
2. Untuk seluruh santri putra Pondok Pesantren *Tahfīzu Al-Qur'an Al-Hasan*, hendaknya setiap santri semangat dalam mengikuti kegiatan metode pembelajaran *tashil*, dan hendaknya setiap santri menyadari akan pentingnya belajar membaca Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an. *Departemen Agama RI Terjemah Dan Tajwid*. Jawa Barat: Syigma, 2014.
- Anshori. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Assya'bani, Ridhatullah, Anita Sari, Elfa Hafizah, Faizatul Hasanah, and Marniyah Marniyah. "Pembelajaran Tajwid Dan Tahsin Al-Qur'an Dengan Metode Qira'ati Di Rumah Belajar Mahasiswa KKN Desa Hambuku Hulu." *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (September 9, 2021): 1. <https://doi.org/10.35931/ak.v1i1.697>.
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikham, Rusdy A Sirodj, and Muhammad Win Afgani. "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (December 21, 2022): 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>.
- Bariyah, Khoirul Bariyah. "Analisis Strategi Pembelajaran Alquran." *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (September 5, 2021): 1–5. <https://doi.org/10.57251/hij.v1i1.67>.
- Birri, Maftuh Bathsul. *Tajwid Jazariyyah*. Kediri: Madrasah Murottilil Quranil Karim, 2019.
- Budiyanto., *Prinsip-Prinsip Metodologi Buku Iqro*"(Cara Cepat Membaca Al-Qur'an". Yogyakarta: Team Tadarus AMM, 1995.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Prees, 2001.

- Chalimatus Sa'dijah. "Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an." *Jurnal Qiroah* 11, no. 2 (December 14, 2021): 100–123. <https://doi.org/10.33511/qiroah.v11n2.100-123>.
- Chen, Xiaohong, Han Hong, and Matthew Shum. "Nonparametric Likelihood Ratio Model Selection Tests between Parametric Likelihood and Moment Condition Models." *Journal of Econometrics* 141, no. 1 (November 2007): 109–40. <https://doi.org/10.1016/j.jeconom.2007.01.010>.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015.
- Fadli, Akhmad. "Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode An-Nahdliyah Di TPQ At-Thoyyibah Baureno Bojonegoro." *Mudir* 1, no. 2 (2019).
- Farid, KH. Imam Sayuti. *Geneologi Dan Jaringan Pesantren Di Wilayah Mataram*. Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2020.
- Firman, Firman -. "Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif," November 24, 2018. <https://doi.org/10.31227/osf.io/q84ys>.
- Firmansyah, Muhammad Akbar, Wahyu Budiana, and Nisa Zakiati Umami. "Pengaruh Tingkat Pencahayaan Terhadap Visus Hasil Pemeriksaan Refraksi Subjektif Di Dalam Ruangan." *Jurnal Mata Optik* 3, no. 3 (December 13, 2022): 30–38. <https://doi.org/10.54363/jmo.v3i3.98>.
- Hadari, Nawawi dan Nini, Martini. *Penelitian Terapan*. Vol. 178. Hadari Nawawi dan Nini Martini: Gajah Mada University Press, 2006.
- Hanifa, Lulu Hasna, Apri Wardana Ritonga, Salsabila Rahmah, and Hilma Qurratu Aini. "Upaya Peningkatan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Siswa Dalam

- Lembaga Pendidikan Islam.” *Jurnal Al Burhan* 3, no. 1 (June 30, 2023): 45–60. <https://doi.org/10.58988/jab.v3i1.106>.
- Hoffman, Paul F., and Daniel P. Schrag. “The Snowball Earth Hypothesis: Testing the Limits of Global Change.” *Terra Nova* 14, no. 3 (June 2002): 129–55. <https://doi.org/10.1046/j.1365-3121.2002.00408.x>.
- Humam, As’ad. *Cordoba Iqro’ Transliterasi Latin*. (Bandung: PT Cordoba, 2014.
- . *Pedoman Pengelolaan, Pembinaan Dan Pengembangan TKA-TPA Nasional*. Yogyakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan System, 1993.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*. Jakarta: GP. Press, 2009.
- Junaidi, Junaidi. “Anotasi Metodologi Penelitian Kualitatif John W. Creswell,” March 26, 2021. <https://doi.org/10.31237/osf.io/6kt5q>.
- Khamid, Abdul, Dea Prasmanita, Rif’ah Munawaroh, Ahmad Zamroni, and One Emi Nasitoh. “Implementasi Pembelajaran Tajwid Dan Ketrampilan Membaca Al-Qur’an Dalam Materi Al-Qur’an Hadist.” *Attractive : Innovative Education Journal* 2, no. 2 (July 19, 2020): 45. <https://doi.org/10.51278/aj.v2i2.38>.
- Khon, Abdul Majid. *Praktikum Qira’at: Keanehan Bacaan Al-Qur’an Qira’at Ashim Dari Hafash*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Komalasari, Kokom. *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Refika Aditama, 2017.
- Lailatul, Khasanah. “Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur’ān Menggunakan Metode Tartīl Bagi Santri Di Pondok Pesantren Al Fatimiyyah Al Islamy Desa Adiluhur Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur.” Skripsi, n.d.

- Moeleong J.Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Nur, Efendi. *Memahami Wahyu Allah Secara Lebih Integral Dan Komprehensif*. Yogyakarta: Teras, 2014.
- Nur'aini, Ratna Dewi. "Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur Dan Perilaku." *INERSIA: INformasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur* 16, no. 1 (April 23, 2020): 92–104. <https://doi.org/10.21831/inersia.v16i1.31319>.
- Oemar, Hamalik. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Pramiyati, Titin, Jayanta Jayanta, and Yulnelly Yulnelly. "Peran Data Primer Pada Pembentukan Skema Konseptual Yang Faktual (Studi Kasus: Skema Konseptual Basisdata Simbumil)." *Simetris : Jurnal Teknik Mesin, Elektro Dan Ilmu Komputer* 8, no. 2 (November 1, 2017): 679. <https://doi.org/10.24176/simet.v8i2.1574>.
- Purhawantoro, Ahmad Teguh. *Pembelajaran Berdiferensiasi*. Vol. Vol 16, No 1. Blora: Jurnal Pedagogy, 2023.
- Ramadhani, Ainur Rahmah, and Matnur Ritonga. "Implementasi Tahsin Alquran Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Alquran Ibu-Ibu Di Majelis Ta'lim Al-Hikmah Peruri." *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits* 3, no. 1 (June 26, 2024): 18. <https://doi.org/10.35931/am.v3i1.3732>.
- Rinawiyanti, Esti Dwi, and Benny Lianto. "Investigasi Kapabilitas Inovasi Teknologi Pada Industri Alas Kaki Di Jawa Timur." *INOBISS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia* 2, no. 4 (September 1, 2019): 597–613. <https://doi.org/10.31842/jurnal-inobis.v2i4.115>.

Rizki, Putra. *Pelajaran Tajwid Lengkap*. Semarang: Pustaka Nuun, 2022.

Schünemann, Holger J, Gunn E Vist, Julian Pt Higgins, Nancy Santesso, Jonathan J Deeks, Paul Glasziou, Elie A Akl, Gordon H Guyatt, and on behalf of the Cochrane GRADEing Methods Group. “Interpreting Results and Drawing Conclusions.” In *Cochrane Handbook for Systematic Reviews of Interventions*, edited by Julian P.T. Higgins, James Thomas, Jacqueline Chandler, Miranda Cumpston, Tianjing Li, Matthew J. Page, and Vivian A. Welch, 1st ed., 403–31. Wiley, 2019. <https://doi.org/10.1002/9781119536604.ch15>.

Sidiq, Umar. “Kebijakan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun Di Pondok Pesantren Salafiyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta.” *Kodifikasia* 13, no. 1 (June 30, 2019): 131. <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v13i1.1672>.

———. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: NATA KARYA, 2019.

Solihin, Hanhan Hanafiah. “Perancangan Sistem Informasi Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web (Studi Kasus : Smp Plus Babussalam Bandung).” *Infotronik : Jurnal Teknologi Informasi Dan Elektronika* 1, no. 1 (November 14, 2017): 54. <https://doi.org/10.32897/infotronik.2016.1.1.9>.

Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.

Susanto, Roni. “Menjaga Autentisitas Bacaan Al-Quran Melalui Tashil Di Pesantren al-Hikmah Purwosari Kediri.” *INTEGRATIA: Journal of*

Education, Human Development, and Community Engagement 1, no. 2
(December 15, 2023): 143–52.

Sutarto, Hadi. *Modul Tajwid Al-Qur'an Konten Aplikasi Kampung Mengaji Digital*.
Sleman: Deepublish, 2021.

Suwarno. *Tuntunan Tahsin Al-Quran*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.

Yuliana, Ariska Candra, Verian NVerian Nurhuda, Mambaul Ngadhimah, and
Umar Sidiq. “Strategi Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran Anak Usia
Dini Di RA Tahfizh Al Furqon Ponorogo: Penerapan Strategi Komunikasi
Efektif Dalam Pembelajaran Di RA Tahfizh Al Furqon Ponorogo.”
Excelencia: Journal of Islamic Education & Management 3, no. 01 (July
10, 2023): 181–92. <https://doi.org/10.21154/excelencia.v3i01.1469>.

Zaini, Hj. Masyhudah. *At-Tashil*. Cetakan ke delapan. PP. AL-Hikmah Purwoasri:
PP. AL-Hikmah Purwoasri, 2021.

